

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PARTAI
ISLAM DI KABUPATEN SIMEULUE
(PBB PADA PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2019)**

SKRIPSI



Oleh :

**WIDYA SAFITRI
NIM. 17081045**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021/1442 H**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PARTAI ISLAM DI
KABUPATEN SIMEULUE**

"PBB PADA PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2019"

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Persyaratan Penulisan Skripsi Pada Program
Studi Ilmu Politik

Oleh :

WIDYA SAFITRI

NIM. 170801045

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik

Disetujui untuk diuji/di munaqasyah kan oleh:

Pembimbing I

A R - R A N I R Y

Pembimbing II


Dr. phil. Saiful Akmal, M.A.
NIP. 198203012008011006


Rizkika Lhena Darwin, M.A.
NIP. 198812072018032001

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PARTAI ISLAM
DI KABUPATEN SIMEULUE
(PBB PADA PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2019)**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar- Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Politik

Pada Hari/ Tanggal :

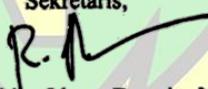
Senin, 05 Agustus 2021 M
26 Dzulhijah 1442 H

Darussalam- Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

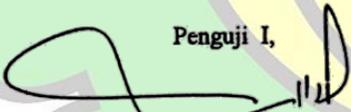
Ketua ,


Dr. Saiful Akmal, M.A.
NIP. 198203012008011006

Sekretaris,


Rizkika Lhena Darwin, M.A.
NIP. 198812072018032001

Penguji I,


Dr. Ade Irma, B.H.S.c., MA
NIP. 197309212000032004

Penguji II,


Siti Nur Zulkha, M.Si.
NIP. 199002282018032001

Mengetahui ,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar- Raniry

Darussalam- Banda Aceh


Dr. Ernita Dewy S. Ag. M. Hum
NIP. 197307232000032002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Safitri

NIM : 170801045

Prodi : Ilmu Politik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Partai Islam Di Kabupaten Simeulue
(PBB Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan seungguhnya.

Banda Aceh, 29 Juli 2021

Yang menyatakan,

جامعة الرانيري

TERAJ
TEMPEL

C086BAHF926216

6000
SERANGAN RUPIAH

A R - R A N I R Y

Widya Safitri

ABSTRAK

Nama : Widya Safitri
NIM : 170801045
Fakultas/Jurusan : FISIP/Ilmu Politik
Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Partai
Islam Di Kabupaten Simeulue “Studi Kasus: PBB Pada
Pemilihan Legislatif Tahun 2019”
Pembimbing I : Dr. phil. Saiful Akmal, M.A.
Pembimbing II : Rizkika Lhena Darwin, M.A.
Kata Kunci : *Persepsi politik, Partai Islam, PBB.*

Pemilu legislatif tahun 2019 di Kabupaten Simeulue terjadi pergeseran eksistensi, pada pemilihan legislatif 2014 DPRK Kabupaten Simeulue dikuasai oleh bukan partai Islam, namun perolehan kursi partai Islam meningkat pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kabupaten Simeulue. Bahkan partai Islam yaitu PBB memperoleh posisi ketua DPRK Simeulue. Hal tersebut karena PBB berhasil memperoleh empat kursi di DPRK Kabupaten Simeulue dengan perolehan kursi terbanyak dari Daerah Pemilihan (Dapil) tiga. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah yang pertama, bagaimana persepsi masyarakat terhadap partai Islam di Kabupaten Simeulue. Kedua, apa saja faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan penelitian ini menggunakan instrumen angket kuesioner dengan analisis data menggunakan teknik analisis statistik. Hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat kabupaten simeulue yang berada di dapil III memberikan persepsi baik terhadap partai PBB. Hal yang paling dominan yang menjadikan perspsi masyarakat baik yaitu PBB dapat mengusung caleg dengan kualitas baik. PBB juga memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat Kabupaten Simeulue dan partai PBB mampu menyelesaikan permasalahan krusial yang ada di Kabupaten Simeulue. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu personal caleg yang diusung dan interaksi sosial caleg tersebut. Persepsi masyarakat akan menjadi baik apabila pelembagaan partai sudah menjadi faktor dalam memilih di masyarakat. Karena partai bukan saja lembaga yang mengusung caleg akan tetapi partai memiliki kewajiban untuk mentransfer nilai-nilai ideologi partai kepada masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, *taufiq*, dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Partai Islam Di Kabupaten Simeulue “PBB Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019”.

Shalawat beriring salam kepada junjungan alam dan suri tauladan Rasulullah *shalallahu'alaihiwassalam* beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah memperjuangkan agama islam di muka bumi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan dari kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun, agar menjadi lebih baik lagi.

Pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan Terima Kasih yang sebesar besarnya Kepada :

1. Terima Kasih kepada Allah SWT. Dan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW.
2. Kepada Ibunda Tercinta Alm. Armianti Yunus yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang tidak henti-hentinya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik
3. Keluarga besar yang telah mendo'akan dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai dengan baik

4. Prof. Dr. Warul Walidin, AK. MA, selaku Rektor Uin Ar-Raniry.
5. Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry beserta jajarannya.
6. Dr. H. Abdullah Sani, Lc, M.A, selaku Ketua Prodi Ilmu Politik. Rizkika Lhena Darwin, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Politik. Dr. H. Abdullah Sani, Lc, M.A, Selaku Penasehat Akademik beserta jajarannya.
7. Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Phil. Saiful Akmal, M.A. Selaku pembimbing I dan Rizkika Lhena Darwin M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam Memberikan bimbingan dan arahan selama masa penulisan skripsi sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Riski Herwanda yang sudah sangat banyak membantu penulis dari segi apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
9. Sahabat penulis Sisi Melina, Elfita Sari, Sri Riskina, Cut Putri Aminur dan lain-lain
10. Tim nguli Yulis Saputra, Hikmah Yani Chaniago, Aldis Peristiwa Dari, Nurvina Zahra, Nella Rosa Iskandar, Annisa Rosa yang selalu membantu dan memberi semangat untuk penulis.
11. Teman-teman seperjuangan Ilmu Politik Angkatan 2017, Cut Roza Novianti, Ria Mila Rosadi, Nawal Azka, Cut Anisa Pratiwi, Dinda Nabila, Chaidir Ali dan keluarga S.IP dengan Motivasi dari kalian semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Responden yang telah memberikan banyak pengetahuan Kepada penulis.

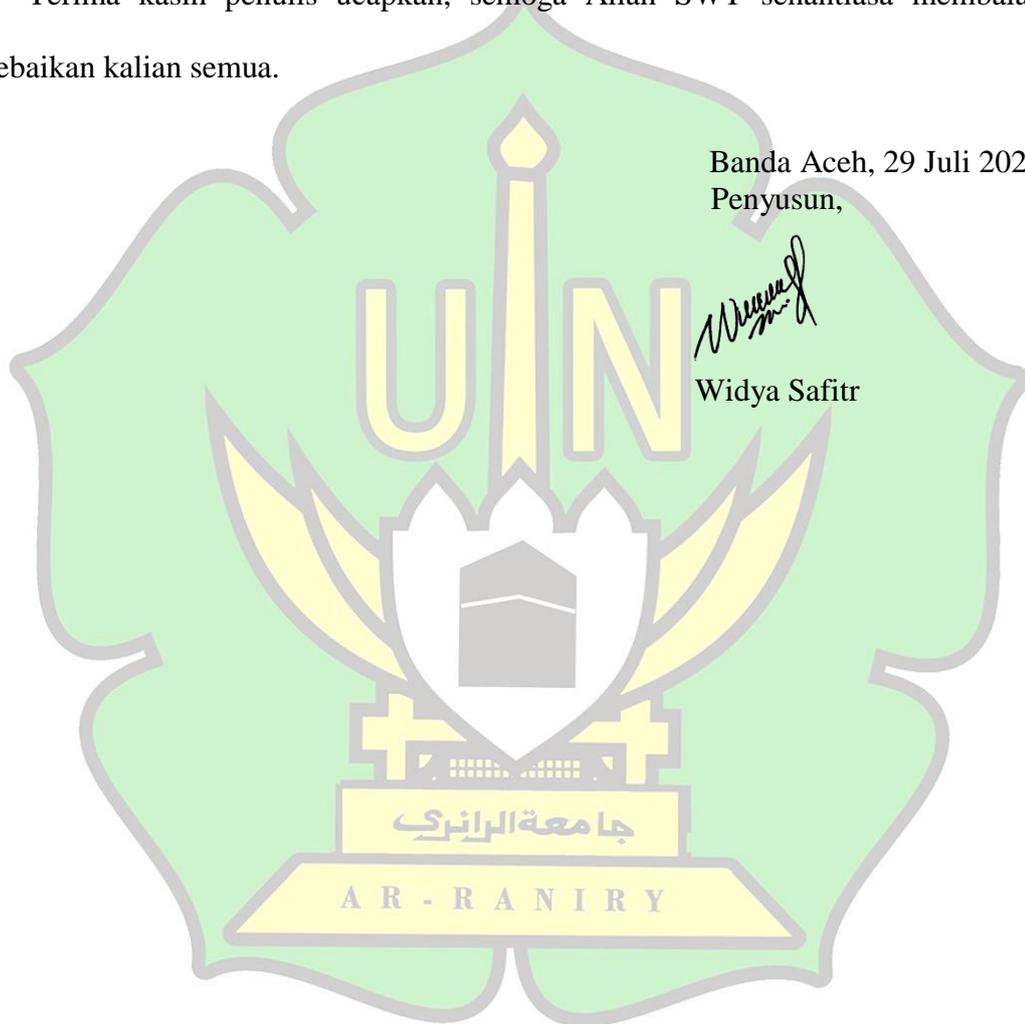
13. Semua pihak yang telah membantu penulisan baik secara langsung maupun Secara tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Terima Kasih banyak penulis ucapkan, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian semua.

Terima kasih penulis ucapkan, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian semua.

Banda Aceh, 29 Juli 2021
Penyusun,



Widya Safitr



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	7
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 LANDASAN KONSEPTUAL.....	8
2.1.1 Persepsi Politik dan Pilihan Politik Pemilih.....	8
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat	9
2.1.3 Teori Kelembagaan	18
2.2 PENELITIAN TERDAHULU.....	19
2.3 KERANGKA BERFIKIR.....	24
2.4 HIPOTESIS.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 PENDEKATAN PENELITIAN.....	26
3.2 FOKUS PENELITIAN	27

3.3 LOKASI PENELITIAN.....	27
3.4 POPULASI DAN SAMPEL	27
3.5 UJI VALIDITAS.....	31
3.6 SUMBER DATA	33
3.7 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	33
3.8 TEKNIK ANALISIS DATA.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 PBB dan Rekam Jejak Partai Di Kabupaten Simeulue	36
4.1.1 Profil Kabupaten Simeulue	36
4.1.2 Pembagian Dapil dan Konteks Daerah	38
4.1.3 Rekam Jejak Partai Islam Di Kabupaten Simeulue.....	40
4.1.4 PBB dan Rekam Jejak Pemilu Di Kabupaten Simeulue	41
4.1.5 Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Partai Islam Di Kabupaten Simeulue	45
4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat	45
BAB V PENUTUP.....	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di Indonesia, kemunculan partai politik berawal sebelum Indonesia merdeka. Peran partai politik yang lahir pada masa penjajahan tidak lepas dari peran aktivis yang tidak hanya untuk mendapatkan kebebasan yang lebih besar dari penjajah, tetapi juga untuk kemerdekaan. Ini bisa dilihat ketika partai-partai pra kemerdekaan lahir. Selain didorong oleh suasana demokrasi yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda, munculnya partai politik Indonesia juga tidak terlepas dari karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk.¹

Sementara Ikrar Nusa Bhakti dalam artikelnya di Kompas yang berjudul Kekuatan Parpol pada Pemilu 2009 menyatakan bahwa “Tipologi partai pada era reformasi ini mirip tipologi partai tahun 1950-an yang dikemukakan oleh Feith”. Dalam konteks itu Ikrar mengelompokkan parpol atas dasar sosialis kiri sosialis demokrat nasionalis kerakyatan nasionalis borjuis Islam modernis Islam tradisional Islam sosialis serta campuran sosialisme dan nasionalisme. Manakah parpol-parpol yang masuk dalam kategori pengelompokan yang dikemukakan oleh Ikrar tersebut? Ia menyebutkan bahwa Partai Buruh merupakan perwujudan dari sosialis kiri dan Partai Persatuan Indonesia Baru (PPIB) sebagai representasi dari sosialis demokrat. PDI-P, PDP, PNI Massa Marhaen, PNBKI sebagai nasionalis kerakyatan; dan Golkar, Hanura, Gerindra, Partai Demokrat, Partai Barnas sebagai nasionalis borjuis. Sementara parpol yang masuk dalam kategori

¹Muhadam Labolo, “Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia”, PT. Rajagrafindo Persada, (Jakarta: 2015), hlm. 2

Islam modernis adalah PAN, PKB, PKS, PBB, dan separuh PPP; Islam dan Sosialis (PBR); Islam tradisional (PKB, PNU); separuh PPP plus partai beraliran NU; partai-partai kecil beraliran campuran sosialisme dan nasionalisme.²

Sejarah partai Islam di Indonesia berawal dari adanya Sarekat Islam, yang merupakan partai Islam pertama di Indonesia telah memberikan sumbangan dalam bentuk kehidupan politik Indonesia pertama kali yang diperjuangkan organisasi Sarekat Islam (SI), Sebagai partai nasional yang besar yang pertama dalam programnya tidak menyebut negara Islam, yang dituntut adalah kemerdekaan Indonesia. Sarekat Islam didirikan atas dua alasan: (1) kompetisi yang makin meningkat dalam perdagangan, terutama dengan golongan Cina Sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina pada tahun 1911. (2) adanya tekanan dari masyarakat Indonesia, yaitu dari Bengawan Solo. Sehingga lewat pertemuan Solo pada 11 November 1912 di Sarekat Islam diubah menjadi Sarekat.³

Berdirinya partai Islam pada masa kemerdekaan perlu dilihat dari latar belakang perkembangan politik Indonesia. Saat itu orang-orang yang berideologi komunis bergabung dengan Sarekat Islam, didalam organisasi ini juga telah terjadi perpecahan, yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan lemahnya organisasi Islam tersebut. Akibatnya, meski Sarekat Islam bertahan, pengaruhnya dalam politik Indonesia secara bertahap melemah sejak tahun 1190. Pada tahun 1933, Soekiman diusir dari Sarekat Islam saat itu dan diubah menjadi

²Lili Romli, "Peta Kekuatan Poltik Hasil Pemilu 2019", Jurnal Penelitian Politik, Volume 6, Nomor 1, 2016, hlm 51.

³ikrar, "Partai-Partai Islam Di Indonesia", Jurnal Al-Syari'ah, Volume 1, Nomor 2, 2003.

Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Oleh karena itu, mereka yang kecewa kemudian membentuk partai politik baru pada tahun 1938, Partai Islam Indonesia yang didukung oleh Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Thawalib Dan bekas anggota Persatuan Muslim Indonesia (Permi) di Sumatera.⁴

Pada konteks Aceh pasca reformasi, suara partai Islam meningkat dalam setiap pemilu. Kontestasi pemilihan legislatif di Aceh pada tahun 2009 diikuti oleh 11 partai politik, baik dari partai nasionalis dan partai lokal untuk memperebutkan 69 kursi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) periode 2009-2014. Adapun persentase dari partai politik yang memperoleh kursi yaitu; Partai Patriot (1,4%), PKB (1,4%), Golkar (11,6%), PKS (5,6%), PPP (5,6%), PAN (7,2%), Demokrat (14,5%), PBB (1,4%), PKPI (1,4%), PA (47,2%), dan PDA (1,4%). Dari 15 partai yang mengikuti pemilihan legislatif hanya 11 partai yang berhasil mendapatkan kursi pada periode 2009-2014. Data tersebut menggambarkan bahwa suara partai Islam sebesar 22,6% termasuk di dalamnya PKB, PKS, PPP, PBB, PAN dan PDA.

Memasuki pemilu legislatif tahun 2014, representasi partai Islam semakin meningkat dibandingkan dengan Pemilu 2014. Secara detil, partai yang mepatkan 81 kursi di DPRA sebanyak 13 partai dengan persentase; PKB (1,2%), Gerindra (3,7%), Golkar (11,2%), PKS (4,9%), PPP (7,4%), PAN (8,6%), Demokrat (9,9%), PBB (1,2%), PKPI (1,2%), PA (35,8%), PDA (1,2%), Nasdem (3,7%) dan PNA (9,9%). Pemilihan legislatif periode 2014-2019 yang diikuti oleh 16 partai politik, dan hanya 13 partai yang mendapatkan kursi di DPRA. Berdasarkan data

⁴*Ibid.*

tersebut dapat lihat bahwa suara partai Islam sebesar 24,5% dibandingkan pemilu sebelumnya. Komposisi partai Islam yang memperoleh kursi masih sama dengan pemilu 2014.

Representasi partai Islam semakin meningkat pada Pemilu tahun 2019. Pemilihan legislatif di Aceh untuk DPRA diikuti oleh 16 partai politik dan ada 15 partai yang berhasil mendapatkan kursi di DPRA. Partai-partai tersebut diantaranya; PKB (3,7%), Gerindra (9,9%), PDIP (1,2%), Golkar (11,1%), PKS (7,4%), PPP (7,4%), PAN (7,4%), Hanura (1,2%), Demokrat (12,3%), PKPI (1,2%), PA (22,2%), SIRA (1,2%), PDA (3,7%), Nasdem (2,5%) dan PNA (7,4%). Data tersebut menggambarkan bahwa partai Islam meningkat menjadi 29% dibandingkan pemilu sebelumnya. Partai Islam yang memperoleh kursi menurun dari lima partai menjadi empat partai yaitu PKB, PKS, PPP, PDA dan PAN.⁵

Melihat peta perolehan partai Islam di level provinsi, maka menarik untuk mengkaji partai Islam di kabupaten, dalam hal ini Kabupaten Simeulue. Kabupaten Simeulue adalah kabupaten dengan preferensi pemilih lebih cenderung pada partai nasionalis, dibandingkan partai Islam.

Pemilihan legislatif di Kabupaten Simeulue tahun 2014 diikuti oleh 12 partai politik. Total kursi yang ada di DPRK Simeulue pada periode 2014-2019 sebanyak 20 kursi dengan persentase; Gerindra (10%), PDIP (10%), Golkar (5%), PKS (10%), PAN (10%), Hanura (10%), Demokrat (10%), PBB (10%), PKPI

⁵<https://www.kpu.go.id> diakses pada tanggal 14 Maret 2021

(5%), PA (10%), dan Nasdem (10%). Pada periode ini DPRK Simeulue dipimpin oleh Partai Aceh. Data tersebut menggambarkan perolehan kursi partai Islam mencapai 30%. Partai-partai tersebut diantaranya PKS, PAN dan PBB. Bahkan partai Islam yang notabene mendapatkan kursi di DPRA seperti PKB dan PPP tidak memperoleh kursi di DPRK Simeulue tahun 2014.

Peningkatan suara partai Islam pada Pemilu 2019 di Kabupaten Simeulue cukup signifikan, akhirnya mendapatkan posisi ketua DPRK. Perolehan kursi DPRK Simeulue pada tahun 2019 diantaranya; Gerindra (5%), PKB (5%), Golkar (5%), PKS (10%), PPP (10%), PAN (10%), Hanura (15%), Demokrat (10%), PBB (20%), dan Nasdem (10%). Dari 13 partai politik hanya 10 partai yang mendapatkan kursi di DPRK Simeulue. Dari 10 partai yang memperoleh kursi, partai Islam mencapai 55% menguasai DPRK Simeulue, partai-partai tersebut diantaranya PKB, PKS, PPP, PAN dan PBB. Hal menarik lainnya adalah PKB dan PPP yang tidak mendapatkan kursi pada pemilu 2014, mendapatkan kursi pada pemilu 2019. ⁶

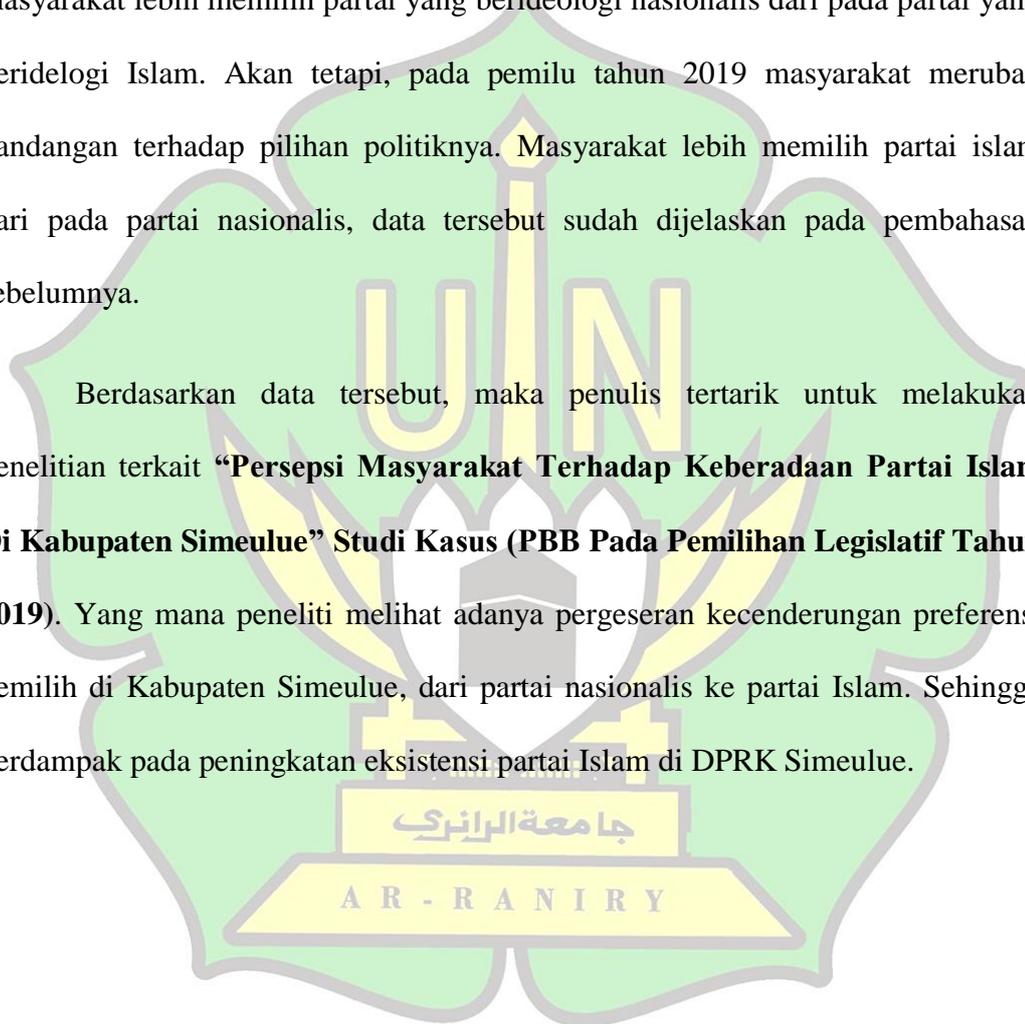
Data diatas memperlihatkan pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kabupaten Simeulue terjadi pergeseran eksistensi, pada pemilihan legislatif 2014 DPRK Kabupaten Simeulue dikuasai oleh bukan partai Islam, namun perolehan kursi partai Islam meningkat pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kabupaten Simeulue. Bahkan partai Islam yaitu PBB memperoleh posisi ketua DPRK Simeulue. Hal tersebut karena PBB berhasil memperoleh empat kursi di DPRK

⁶<https://kip.acehprov.go.id/> diakses pada 14 Maret 2021

Kabupaten Simeulue dengan perolehan kursi terbanyak dari Daerah Pemilihan (Dapil) tiga.

Pada pemilu tahun 2014 masyarakat menilai bahwa partai nasionalis mampu memimpin Kabupaten Simeulue kearah yang lebih baik, sehingga masyarakat lebih memilih partai yang berideologi nasionalis dari pada partai yang berideologi Islam. Akan tetapi, pada pemilu tahun 2019 masyarakat merubah pandangan terhadap pilihan politiknya. Masyarakat lebih memilih partai islam dari pada partai nasionalis, data tersebut sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Berdasarkan data tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Partai Islam Di Kabupaten Simeulue” Studi Kasus (PBB Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019)**. Yang mana peneliti melihat adanya pergeseran kecenderungan preferensi pemilih di Kabupaten Simeulue, dari partai nasionalis ke partai Islam. Sehingga berdampak pada peningkatan eksistensi partai Islam di DPRK Simeulue.

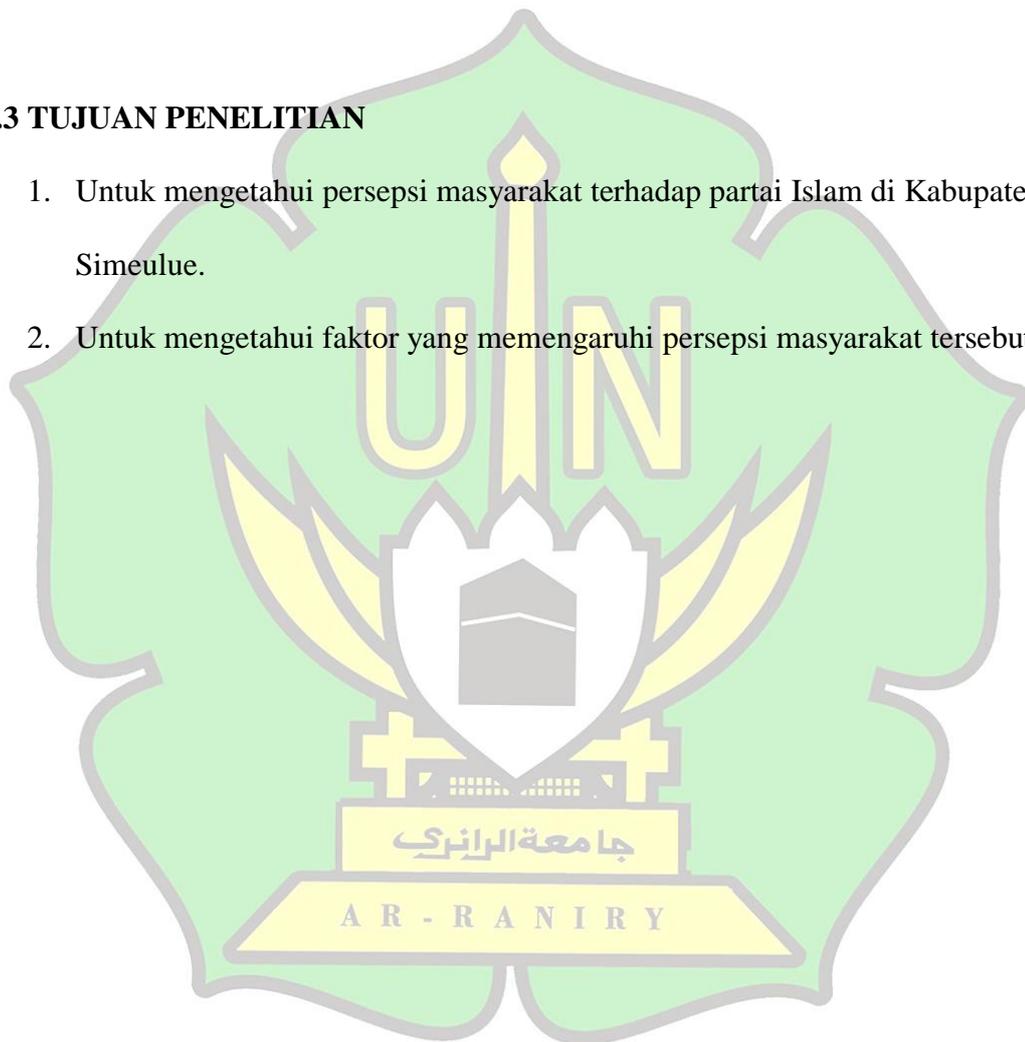


1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap partai Islam di Kabupaten Simeulue?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat tersebut?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap partai Islam di Kabupaten Simeulue.
2. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN KONSEPTUAL

2.1.1 Persepsi Politik dan Pilihan Politik Pemilih

Persepsi politik merupakan proses ketika orang mengembangkan kesan karakteristik terhadap calon atau institusi partai politik. Dalam psikologi politik sering menganalisis terkait hasil dari proses, yaitu jawaban seseorang terkait pertanyaan yang telah dirancang untuk memanfaatkan beberapa manifestasi persepsi politik. Dalam studi persepsi politik, proses persepsi ditentukan oleh kondisi stimulus eksternal atau fitur internal persepsi. Dalam istilah yang lebih konkrit, sifat-sifat yang kita bicarakan adalah ciri dari hasil yang ditentukan oleh nilai, sikap dan kepercayaan.

Goggin, mengatakan bahwa yang berkaitan dengan stimulus versus penentuan persepsi adalah “hipotesis jahitan pesan”, yang menunjukkan bahwa ketika seseorang memberikan persepsi mereka tentang seorang calon, hal ini bermula dari sang calon mengatakan hal-hal yang berbeda di berbagai tempat. Tidak hanya posisi yang berbeda yang diambil, tetapi berbagai pesan yang dibuat sesuai dengan audiens tertentu. Oleh karena itu dalam kampanye-kampanye nasional modern pengawasan ketat yang diberikan untuk kampanye-kampanye oleh media massa membuat para calon atau partai dapat menyesuaikan diri dengan berita mereka atau para penonton yang sedang menyaksikan. Jika para

calon atau partai yang terlibat dalam upaya pengelolaan kesan mereka dengan sengaja mencoba untuk menjadikan hal-hal yang berbeda bagi orang-orang yang di tempat atau lokasi berbeda dalam situasi yang berbeda.

Mempertimbangkan persepsi dua atau lebih rangsangan politik, orang melihat efek utama dan interaktif dari beberapa variabel independen tertentu tergantung pada variabel tunggal tidak akan cukup. Orang yang paling berharap dalam analisis seperti itu untuk menunjukkan bahwa fitur dalam pikiran orang tersebut memiliki pengaruh yang jelas terhadap proses persepsi. Karena kedua variabel independen dalam analisis tersebut merupakan faktor internal, metode analisis itu tidak menyediakan cara untuk menilai kontribusi relatif faktor-faktor eksternal dan internal untuk menentukan perbedaan persepsi secara sistematis.⁷

2.1.2 Faktor yang Memengaruhi Persepsi Politik

Persepsi politik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Maka untuk menilai terbentuknya persepsi politik masyarakat, beberapa faktor memengaruhi adalah sebagai berikut:⁸

⁷ Shanto Iyengar and William J. McGuire, *“Explorations in Political Psychology”*, (America: Library Of Congress Cataloging In Publication Data, 1993) hlm 70-112.

⁸*Ibid.*

Teori Keseimbangan

Teori keseimbangan yang dikembangkan oleh Fritz Heider, telah menjadi teori yang paling berpengaruh yang memimpin analisis persepsi politik. Teori Heider fokus pada dialektika kognitif yang terjadi dalam pikiran individu. Teori keseimbangan menjelaskan bahwa hal-hal lain yang sama tentang seperangkat kesadaran yang seimbang lebih stabil daripada suatu set yang tidak seimbang. Teori ini berkaitan tidak hanya dengan kognisi. Sebaliknya, model dasar P-O-X berurusan dengan dua sikap dan kepercayaan atau dengan kata lain, dua orientasi afektif dan kesadaran. Komponen ini adalah P (orang, warga negara), O (orang lain, politisi, partai politik), dan X (isu-isu). Faktor-faktor penting dalam konfigurasi adalah sikap P terhadap O (sikap interpersonal ketika O adalah calon individu atau pemegang jabatan), sikap P terhadap X, dan kesan P tentang sikap O terhadap X. Perlu dicatat bahwa hal ini bukan pertanyaan mengenai orientasi O yang sebenarnya terhadap X, melainkan estimasi P tentang sikap O yang sebenarnya terhadap X, yang paling berkaitan langsung dengan proses persepsi politik.⁹

Sifat-sifat dan Nilai-Nilai Pribadi

Sifat-sifat dan nilai-nilai berakar pada berbagai tradisi intelektual, yang pertama dalam psikologi kepribadian, dan yang terakhir dalam psikologi sosial. Sifat-sifat dan nilai-nilai memberitahu kita hal-hal yang berbeda tentang fungsi kepribadian. Masing-masing mungkin relevan dengan berbagai aspek proses

⁹*Ibid.*

politik. Sifat adalah dimensi perbedaan individu dalam kecenderungan untuk menunjukkan pola pemikiran, perasaan, dan tindakan yang konsisten. Sedangkan nilai adalah representasi kognitif dari tujuan yang diinginkan, abstrak, dan Trans-situasional yang berfungsi sebagai prinsip penuntun dalam kehidupan orang.¹⁰

Perbedaan antara sifat-sifat dan nilai-nilai yaitu, sifat-sifat menggambarkan sifat orang, nilai-nilai merujuk pada apa yang dianggap penting oleh seseorang. Frekuensi dan intensitas pemunculannya bervariasi. Nilai bervariasi dalam prioritas mereka sebagai standar untuk menilai perilaku, peristiwa, dan orang. Sedangkan sifat-sifat mungkin positif atau negatif. Orang mungkin menjelaskan perilaku dan merujuk pada sifat atau nilai, tetapi itu merujuk pada nilai-nilai ketika mereka ingin membenarkan pilihan atau tindakan sebagai suatu yang sah atau layak.¹¹

Teori Isyarat-isyarat Politik

Teori isyarat politik menegaskan bahwa orang-orang menggunakan isyarat-isyarat relevan dalam memperkirakan posisi calon untuk suatu masalah. Ketika orang diminta untuk menempatkan calon tertentu pada masalah dan ketika mereka tidak menyukainya, mereka akan menggunakan informasi lain yang mereka ketahui sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Rumusan yang biasanya relevan akan mencakup afiliasi partai atau calon.

¹⁰Cristina Capanna, dkk, "Personality And Politics: Values, Traits, and Political Choice", *Political Psychology*, Vol. 27, No. 1, 2006, hlm 2-3.

¹¹*Ibid.*

Demikian pula, teori yang sama meramalkan bahwa orang akan bergeser dari sikap mereka sendiri, ketika menghubungkan posisi untuk kandidat yang tidak disukai. Fungsi negatif antara sikap orang-orang dan persepsi mereka tentang posisi seorang calon, di antara orang-orang yang tidak menyukai sang calon mereka akan mengambil posisi yang berbeda dalam masalah itu.¹²

1. *Reasoning Chains*

Rantai Penalaran berpusat pada gagasan bahwa orang mengkompensasi kekurangan informasi dengan mengambil keuntungan dari jalan pintas atau heuristik. Gagasan heuristik adalah gagasan strategis, sederhana dan menggugah. Ada keuntungan untuk memusatkan teori pada gagasan strategis seperti itu, di antaranya kejelasan dan koherensi. Memperingatkan tentang risiko ini adalah tujuan dari rantai penalaran. Ini menunjukkan secara empiris tidak hanya jalan pintas yang dapat menjadi alat untuk menentukan posisi untuk mengambil suatu masalah, akan tetapi "heuristik" juga dapat menjadi konsekuensi dari preferensi kebijakan. Analisis rantai penalaran ini diatur dalam metafora yang lebih besar dan gagasan tentang rantai penalaran. Gagasan seperti itu cukup familiar, gagasan bahwa pertama-tama kita mulai dengan premis dasar, kemudian melanjutkan ke kesimpulan yang tepat. Tapi bagaimanapun akrabnya, metafora dari rantai penalaran tampaknya menyesatkan. Dengan maksud menyesatkan terutama dalam menyarankan orang, dimulai dengan premis paling dasar dari sebuah

¹²Donald Granberg, "An Anomaly in Political Perception", *Public Opinion Quarterly*, Vol. 49: 2015, hlm 504-506.

argumen, bekerja menuju kesimpulan dengan bergerak secara sistematis dari yang lebih umum ke yang lebih spesifik.

Bertentangan dengan anggapan inferensi deduktif yang tertib ini, kami akan mencoba menunjukkan bahwa penalaran politik cenderung lebih hidup, dengan orang-orang yang sering memulai argumen dari awal, kemudian melompat langsung ke kesimpulannya, dan baru kemudian mengisi langkah-langkah perantara dalam argumen. Warga negara tidak memihak pada isu-isu seperti bushing atau aborsi secara seenaknya. Warga negara pada umumnya tidak terlalu memperhatikan politik, bahkan hanya menaruh sedikit perhatian di dalamnya, bahkan selama kampanye pemilihan ketika minat mereka dalam politik sedang memuncak. Pada kenyataannya, sangat mengabaikan fakta dasar kehidupan politik, seperti identitas partai yang mengontrol Kongres atau bahkan nama anggota kongres yang mewakili mereka. Yang tentu saja menimbulkan pertanyaan yang menarik, bagaimana warga negara mengetahui apa yang mereka pikirkan tentang masalah politik, mengingat betapa sedikitnya yang mereka ketahui tentang mereka? Maka rantai penalaran dan rantai penjelasan menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.¹³

1) RANTAI PENALARAN

Preferensi masalah dalam publik mungkin tidak berubah-ubah. Tapi masih sangat jauh dari kata jelas, dalam arti apakah mereka dianggap penilai atau memang hanya orang yang pertimbangan dalam menentukan posisi pada suatu

¹³Paul M. Sniderman. Dkk, "*Reasoning And Choice Explorations In Political Psychology*" (America: Cambridgeuniversity Press, 2003) hlm 70-92.

masalah. Masalahnya, adalah publik hanya tahu sedikit tentang isu-isu politik. Untuk dikatakan sebagai alasan mereka menuju suatu posisi pada suatu masalah. Bagaimanapun juga, siapa yang memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat kalkulasi yang diperlukan untuk menetapkan posisi dalam isu-isu pada hari yang harus diadopsi? Tapi apakah orang-orang berpengetahuan atau tidak, mereka benar-benar mengambil posisi dalam masalah politik dan pertanyaannya adalah bagaimana mereka bisa melakukan itu. Keputusan tentang posisi mana yang akan diambil dalam suatu masalah politik adalah keputusan yang kompleks dan karena kerumitan ini, mereka perlu disederhanakan agar dapat dikelola secara efektif.

Teori penyederhanaan ini, tentu saja, familiar, dengan akarnya tertanam dalam gagasan rasionalitas terbatas yang diperkenalkan oleh Herbert Simon (1955). Tapi yang ingin kita lakukan di sini adalah memusatkan perhatian pada beberapa cara untuk penyederhanaan, atau heuristik, yang digunakan warga negara untuk mengetahui posisi mereka dalam masalah politik tertentu.

2) RANTAI PENJELASAN

Tidak masuk akal untuk menganggap bahwa anggota masyarakat umum berjalan dengan penuh opini tentang isu-isu hari ini. Seringkali, ditanya pendapat mereka tentang suatu masalah, mereka perlu menyelesaikannya kadang-kadang di tempat. Mungkin saja mereka menyusun posisi mereka pada setiap masalah secara mungkin dan tidak mungkin. Secara garis besar, mereka akan mengikuti beberapa rantai penalaran. Dan titik awal mereka, dalam rantai pemikiran manapun, adalah

beberapa pertimbangan umum. Jumlahnya tidak mungkin banyak, mengingat betapa sedikit perhatian yang diberikan warga negara pada politik. mempertimbangkan masalah tertentu, apakah pemerintah harus membantu orang kulit hitam dan minoritas lainnya atau tidak untuk melihat apa yang mungkin terlibat dalam penalaran kebijakan di antara masyarakat.¹⁴

2. *Ideological Reasoning*

Pemikiran politik bukan hanya pikiran tentang menggairahkan dan mengungkapkan perasaan, kecemasan dan aspirasi masyarakat, kesukaan dan ketidaksukaan mereka. Ketika perhatian diberikan pada karakter afektif serta kognitif dari pemikiran politik, kami ingin menyarankan, akan menjadi jelas bahwa banyak masyarakat massa dapat menanggapi penalaran ideologis daripada yang biasanya diharapkan. Penalaran ideologis umumnya dianggap melibatkan penguasaan abstraksi superordinat seperti liberalisme dan konservatisme. Pendekatan ini sepihak ini menekankan kognisi atau pemikiran, tetapi mengabaikan pengaruh atau perasaan. Kami akan membuat sketsa konsepsi alternatif dari penalaran ideologis yang mengakui pentingnya perasaan orang suka dan tidak suka politik mereka, dalam mengatur pemikiran mereka tentang politik. Tidak ada hal baru dalam menggarisbawahi pentingnya perasaan atau emosi, dalam pemikiran politik.

Secara umum dianggap bahwa perasaan mengaburkan penilaian politik. Secara khusus telah diperdebatkan bahwa warga negara merasa tidak ada

¹⁴*Ibid.*

ketidak konsistenan secara bersamaan memegang posisi konservatif pada beberapa masalah yang lain, justru karena mereka melihat tidak ada ketidak konsistenan secara bersamaan untuk menyukai kaum liberal dan konservatif. Tetapi ada anggapan alternatif, karena perasaan ideologis biasanya tidak logis, ada keadaan perasaan dapat memfasilitasi atau memperkuat penilaian politik. Secara khusus, semakin konsisten perasaan itu dengan keyakinan ideologis dan semakin kuat perasaan itu dipegang dan semakin koheren secara ideologis mungkin merupakan alasan politik. Dalam melakukan hal itu, pertama-tama perlu untuk menantang beberapa konsep penting tentang perasaan dan identifikasi ideologis yang berbeda dari kita sendiri, karena tampaknya membesar-besarkan karakter tidak logis dari perasaan atau pengaruh ideologis dan yang lainnya, karena itu mengaburkan perbedaan penting antara pengaruh dan identifikasi ideologis. Meskipun masing-masing konsepsi ini mempertahankan sejumlah manfaat, kelemahan empiris mereka mengakui konsepsi alternatif, salah satunya kami usulkan model rasional sederhana dari penalaran politik yang mencakup dua parameter, satu untuk posisi dan yang lainnya untuk intensitas atau lebih khusus lagi, satu untuk identifikasi ideologis dan yang lainnya untuk perasaan ideologis.¹⁵

3. Information And Electoral Choice

Beberapa anggota masyarakat memiliki pengetahuan tentang politik, mengikutinya dengan saksama, memahami siapa yang berdiri untuk apa secara politik. Sedangkan yang lain tidak peduli tentang politik, kurang

¹⁵Paul M. Sniderman. Dkk, “Reasoning And Choice Explorations In Political Psychology” (America: Cambridgeuniversity Press, 2003) hlm 140-163.

memperhatikannya, hanya memiliki pegangan yang lemah (atau tidak sama sekali) tentang siapa yang membela apa. Jadi apa yang ingin kita jelajahi di sini adalah saran yang jelas namun entah bagaimana terlewatkan bahwa orang-orang yang cukup mengetahui tentang politik dan mereka yang hampir tidak memperhatikannya, mungkin tidak mengambil keputusan tentang siapa yang akan dipilih dalam hal yang sama.

Yang pertama menyangkut bentuk yang tepat dari teori pemungutan suara. Praktik yang sudah mapan dalam penelitian pemilu bertujuan pada satu model pemungutan suara untuk mengembangkan penjelasan yang seragam bagi para pemilih secara keseluruhan. Ada alasan kedua untuk fokus pada informasi, normatif daripada kausal. Informasi dan pilihan pemilihan, bahwa pemilih yang berpengetahuan luas mungkin mampu melakukannya tetapi yang kurang mendapat informasi tidak. Namun, apa yang ingin kita gali bukanlah sekadar saran yang relatif langsung, bahwa pemilih yang berpengetahuan luas membuat keputusan mereka dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapat informasi. Tetapi gagasan yang lebih menantang justru dengan mengambil keputusan dengan cara yang berbeda, pemilih yang tidak memiliki informasi yang baik tentang politik serta mereka yang mungkin membuat pilihan pemilihan yang kira-kira rasional.¹⁶

¹⁶Paul M. Sniderman. Dkk, *Reasoning And Choice Explorations In Political Psychology* (America: Cambridgeuniversity Press, 2003) hlm 164-178.

2.1.3 Teori Kelembagaan

Menurut teori ini, partai politik pertama kali terbentuk pada lembaga legislatif dan eksekutif karena adanya kebutuhan anggota legislatif (yang ditentukan dengan pengangkatan) untuk berhubungan dengan masyarakat dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Terbentuknya partai politik seperti ini sering juga disebut sebagai partai politik Intra-Parlemen. Setelah partai politik Intra-Parlemen terbentuk dan menjalankan fungsinya maka kemudian muncul partai politik lain yang dibentuk oleh kelompok masyarakat lain karena mereka menganggap bahwa partai politik yang lama tidak mampu menampung dan memperjuangkan kepentingan mereka. Partai yang terbentuk ini disebut sebagai partai Ekstra-Parlemen.

Kita bisa memahami kemunculan partai pertama kali dengan memahami kronologis sejarah munculnya ide pembentukan partai politik yang bermula pada abad ke-18. Latar belakang terbentuknya sebuah partai intra-parlemen pada masa ini dikarenakan kebutuhan untuk mengakomodasi kepentingan tiap-tiap daerah. Pada tahun 1789 di Versailles, perwakilan-perwakilan provinsi pada General State mengadakan pertemuan. Sekelompok anggota legislatif dari daerah yang sama tersebut berkumpul untuk memperjuangkan kepentingan daerah mereka masing-masing.

Setelah partai politik yang di inisiatif oleh pemerintah tersebut terbentuk dan menjalankan fungsinya, barulah mulai muncul partai politik lain yang dibentuk oleh masyarakat dengan skala yang lebih kecil. Munculnya partai politik

dari luar parlemen ini disebut Ekstra-parlemen. Pemimpin kelompok masyarakat membuat partai ini dengan tujuan untuk memperjuangkan kepentingan mereka yang tidak dapat sepenuhnya ditampung atau diperhatikan oleh partai yang dibentuk oleh pemerintah tersebut. Sebagai contoh pada negara yang dijajah, masyarakat membentuk partai politik untuk memperjuangkan kemerdekaan bagi negaranya. sedangkan pada negara maju, kelompok masyarakat yang minoritas membentuk partainya sendiri untuk memperjuangkan kepentingan kelompoknya yang tidak terwakili dalam sistem kepartaian yang ada.¹⁷

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai bahan rujukan penulis mengutip beberapa tulisan dari beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi bahan pertimbangan. Diantaranya:

Pertama, Cut Nyak Meuligoe dalam tulisannya yang berjudul Persepsi Masyarakat Tionghoa Terhadap Keberadaan Partai Lokal Di Aceh Masyarakat Tionghoa Gampong Mulia. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tionghoa yang ada di kampung Mulia terhadap partai lokal yang ada di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa partai politik lokal merupakan partai yang bagus dibuktikan dengan sudah adanya kontribusi yang didapatkan oleh masyarakat Tionghoa dari pemerintah yang mana kontribusi tersebut didapatkan oleh masyarakat Tionghoa dengan adanya kanopi pasar Peunayong, di ajak bergabung menjadi kader partai lokal, kemudian adanya

¹⁷Dr. Muhadam Labolo, *"Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia"*, PT. Rajagrafindo Persada, (Jakarta: 2015), hlm. 4.

hubungan atau Interaksi yang kian membaik antara masyarakat tionghoa dan masyarakat Aceh di sekitarnya.¹⁸

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas tentang persepsi masyarakat terhadap partai politik. Perbedaannya, tulisan tersebut berfokus pada persepsi masyarakat Tionghoa terhadap partai lokal yang ada di Aceh. Sedangkan penelitian ini mengacu pada persepsi masyarakat umum terhadap partai Islam. Kemudian lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda. Lokasi penelitian di atas bertempat di Gampong Mulia Kota Banda Aceh, sedangkan penelitian penulis bertempat di Kabupaten Simeulue dan metode penelitian yang digunakan juga berbeda.

Kedua, Edi Mirza dalam tulisannya *Persepsi Masyarakat Gampong Peukan Seulimeum Terhadap Pembentukan Partai Politik Lokal Di Aceh*. Penelitian ini bertempat di Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap pembentukan partai lokal di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini masyarakat sangat setuju dengan pembentukan partai lokal di Aceh karena mereka menganggap bahwa keberadaan partai lokal dapat membantu mereka mengaspisasikan suara masyarakat di

¹⁸Cut Nyak Meuligoe, Skripsi: “*Persepsi Masyarakat Tionghoa Terhadap Keberadaan Partai Lokal Di Aceh*”, (Banda Aceh: UIN, 2019)

pemerintahan. Masyarakat mengharapkan dengan dibentuknya partai lokal bisa memberikan kedamaian dan juga kesejahteraan terhadap masyarakat Aceh.¹⁹

Tulisan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, menggunakan subjek yang sama yaitu masyarakat umum. Perbedaannya dalam penelitian tersebut penulis ingin melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap pembentukan partai lokal di Aceh. Sedangkan dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan partai Islam di Kabupaten Simeulue.

Ketiga, Fajrul Falah dalam tulisannya yang berjudul *Persepsi Mahasiswa Fisip Unsyiah Terhadap Partai Politik Lokal Di Aceh. Pandangan mahasiswa FISIP Unsyiah tentang pembentukan partai politik lokal adalah agar seluruh mahasiswa mengetahui partai politik lokal di Aceh, sejarah partai politik lokal di Aceh, tujuan didirikannya partai politik lokal di Aceh, dan kepentingan partai politik lokal di Aceh. Pandangan mahasiswa FISIP Unsyiah tentang pembentukan partai politik lokal di Aceh adalah bahwa partai politik lokal merupakan wadah yang secara langsung menyampaikan keinginan masyarakat Aceh. Keberadaan partai politik lokal di Aceh merupakan salah satu bentuk perkembangan demokrasi di Indonesia.*²⁰

¹⁹Edi Mirza. *"Persepsi Masyarakat Gampong Peukan Seulimeum Terhadap Pembentukan Partai Politik Lokal Di Aceh." ETD Unsyiah (2020).*

²⁰Fajrul Falah, *"Persepsi Mahasiswa Fisip Unsyiah Terhadap Partai Politik Lokal Di Aceh." ETD Unsyiah (2015).*

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah ingin mengetahui bagaimana pandangan yang diberikan terhadap partai lokal. Perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus hanya pada mahasiswa yang ada di fakultas FISIP UNSYIAH, sedangkan penelitian ini berfokus pada seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten Simeulue.

Keempat, Pimpin Nursalihin dalam tulisannya *Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan Partai Politik Lokal Di Desa Babel Gabungan Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perkembangan partai politik lokal di Desa Babel Gabungan Aceh Tenggara. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Babel Gabungan. Hasil penelitian ini juga berdasarkan observasi, angket Wawancara dengan masyarakat desa Babel Gabungan di Jalan Babel. Wilayah Aceh Tenggara mengarah pada masyarakat yang memiliki pengertian terhadap keberadaan partai politik lokal di Desa Babel Gabungan cukup memadai mereka memahami tujuan dan fungsi partai politik lokal. Namun Dalam proses pembangunan, masyarakat tidak bisa merasakan karena pelaksanaan fungsi partai politik lokal yang ada di desa tidak berjalan dengan baik.²¹

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, sama-sama meneliti bagaimana persepsi masyarakat. Perbedaannya adalah lokasi tempat

²¹, Pimpin, Nursalihin *“Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan Partai Politik Lokal Di Desa Babel Gabungan Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara”*. Diss. UNIMED, 2014.

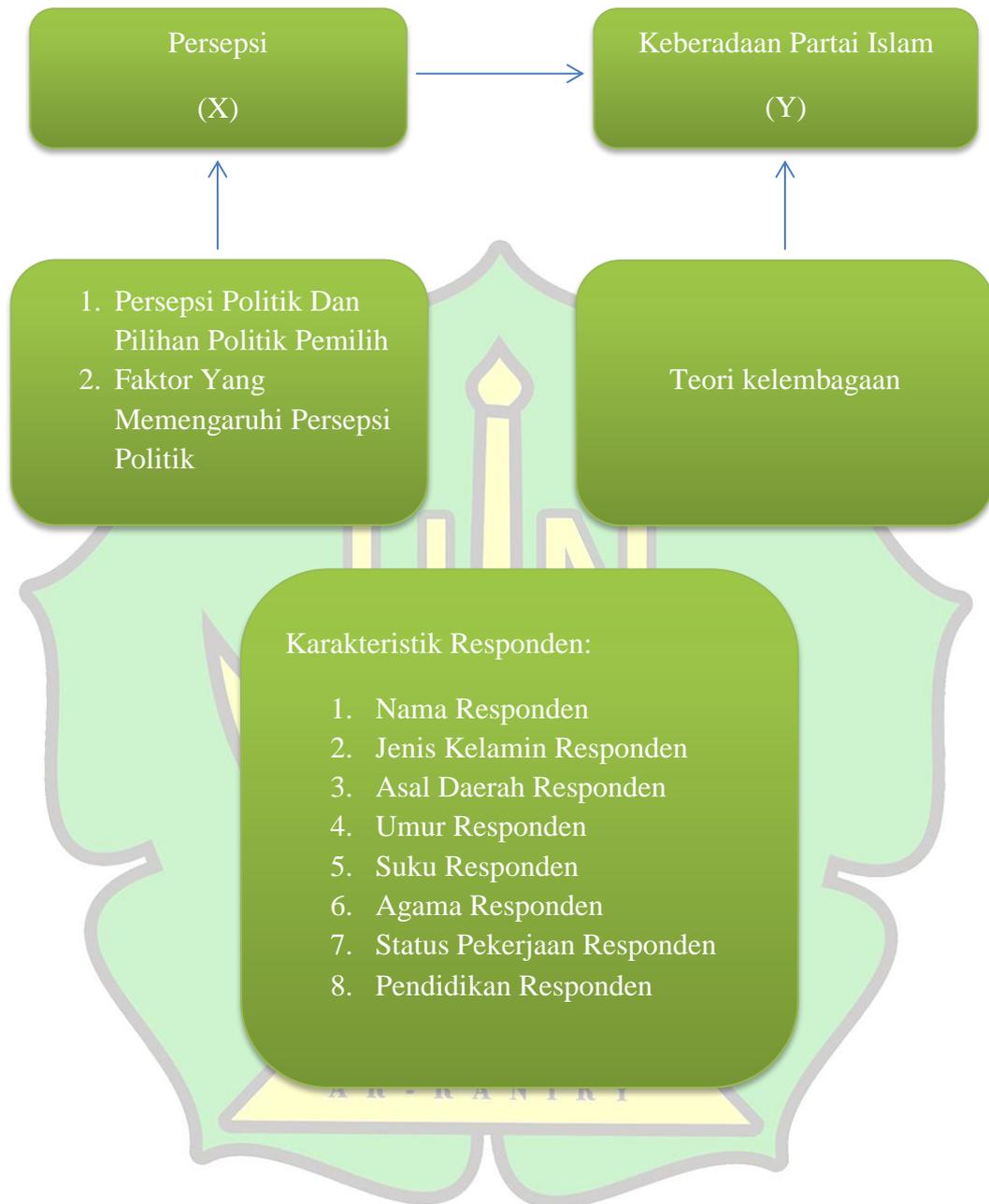
penelitian yang dilakukan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis dan fokus penelitiannya juga berbeda.

Kelima, S. Subur dalam tulisannya *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Fungsi Partai Politik Lokal Dalam Menyalurkan Aspirasi Politik Masyarakat Di Desa Pulo Piku Kecamatan Darul Hasanah Kabupaten Aceh Tenggara*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Fungsi Partai Politik Lokal dalam Menyalurkan Aspirasi Politik Masyarakat Di Desa Pulo Piku Kecamatan Darul Hasanah Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian melalui observasi, pemberian angket serta wawancara dengan masyarakat desa Pulo Piku kecamatan Darul Hasanah kabupaten Aceh Tenggara diperoleh hasil bahwa pada perkembangannya, masyarakat belum bisa merasakan manfaat dari keberadaan partai politik lokal di desa tersebut karena pelaksanaan fungsi partai politik lokal belum berjalan dengan baik.²²

Kesamaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis ialah tujuan penelitiannya yang berfokus terhadap persepsi masyarakat terhadap partai politik. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang dilakukan dan metode penelitian yang digunakan serta fokus dan lokasi dari penelitian tersebut.

²²S. Subur, "*Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Fungsi Partai Politik Lokal Dalam Menyalurkan Aspirasi Politil Masyarakat Di Desa Pulo Piku Kecamatan Darul Hasanah Kabupaten Aceh Tenggara*". Diss. 2016.

2.3 KERANGKA BERFIKIR



Berdasarkan tabel diatas, diasumsikan bahwa persepsi masyarakat dapat dipengaruhi oleh keberadaan partai Islam. Seperti yang sudah dilihat bahwa masyarakat memilih berdasarkan beberapa faktor yang memengaruhi mereka dalam memilih, dapat dilihat dari institusi politik atau calon yang diusung. Saat ini masyarakat juga memilih berdasarkan informasi yang didapatkan terkait calon atau institusi. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan partai Islam juga dipengaruhi oleh personal calon yang diusung, masyarakat menilai apakah partai Islam mengusung calon yang memiliki kualitas baik atau tidak.

2.4 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan suatu gambaran sementara yang dibuktikan kebenarannya dalam suatu penelitian. Berdasarkan fenomena dan dari landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka beberapa hipotesis alternatif dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_a : Persepsi berhubungan dengan partai politik.

H_o : Persepsi tidak berhubungan dengan partai politik.

A R - R A N I R Y

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.PENDEKATAN PENELITIAN

Creswell (2009) menyatakan bahwa desain penelitian mencakup pengumpulan data dan rencana serta prosedur analisis yang terperinci. Ada dua alasan mengapa desain penelitian sangat penting. Pertama, desain penelitian akan membantu proses pengumpulan data di lapangan. Kedua, dan sama pentingnya, dapat membantu memastikan bahwa data dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.²³ Berdasarkan permasalahan yang dibahas, pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan hanya satu strategi studi kasus. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan yang sistematis dan akurat tentang gejala, fakta atau peristiwa berdasarkan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei. Studi survei adalah studi yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama.²⁴ Metode survei digunakan karena penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sehingga metode survei sangat dibutuhkan sebagai alat pengambilan data.

²³Akmal, S., Darwin, R. L., & Zalikha, S. N. (2020). "ZIKIR GEMILANG" ELITE POLITIK DI BANDA ACEH: Wacana Populis atau Kebijakan Publik?. JWP (Jurnal Wacana Politik), 5(1), 58-70.

²⁴Esti Sarirani, "Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Pindah Partai oleh Calon Legislatif 2014 di Kabupaten Wonogiri", Journal of Politic and Government Studies, vol. 4, no. 2, 2015, hlm 6.

3.2.FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada Persepsi Masyarakat Kabupaten Simeulue Terhadap Keberadaan Partai Islam Di Kabupaten Simeulue. Studi Kasus: PBB Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019.

3.3.LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Daerah Pemilihan Tiga (III) Kabupaten Simeulue yang terdiri dari kecamatan Alafan, Salang dan Simeulue Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasari oleh hasil perolehan suara partai yang tinggi terhadap partai PBB.

3.4. POPULASI DAN SAMPEL.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Dapil III Kabupaten Simeulue, yang telah terdaftar di Daftar Pemilih Tetap (DPT). Kabupaten Simeulue terdiri dari 11 kecamatan, total jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) untuk dapil III sebesar 16.094 jiwa.

Sampel

Peneliti mengambil sampel dari penduduk Kabupaten Simeulue yang berada di dapil III dan sudah terdaftar di DPT. Maksud dari peneliti adalah menggunakan sampel untuk memudahkan penelitian. Jika populasinya besar, peneliti tidak dapat memasukkan semua informan ke dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus representatif.

Jumlah masyarakat yang telah terdaftar di DPT Dapil III Kabupaten Simeulue adalah 16.094 jiwa.²⁵ Berdasarkan pernyataan jumlah populasi lebih dari 100, maka peneliti mengadakan penelitian dengan sampel yang diambil dari jumlah populasi yaitu 16.094 jiwa dengan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n= Ukuran sampel

N= Ukuran populasi

1= Konstanta

e= Pengambilan sampel yang dapat ditolerir²⁶

$$n = \frac{16094}{1 + 16094 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{16094}{1 + 16094 (0.01)}$$

$$n = \frac{16094}{1 + 160,94}$$

$$n = \frac{16094}{161,94}$$

²⁵Ibid.

²⁶Sudarji, "Pengaruh Persepsi Masyarakat Pada Partai Politik Terhadap Perilaku Pemilih Dalam Pemilu Legislatif 2009 Di Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban", (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013). Hlm 44-46.

$$n = 99,3824$$

Dalam pengambilan sampel ini, peneliti menggunakan teknik Random Sampling, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut". Adapun untuk menentukan jumlah sampel setiap desa peneliti menggunakan Rumus Prosentase.

$$N = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Jumlah populasi keseluruhan

f = Jumlah populasi setiap desa

n = Sampel

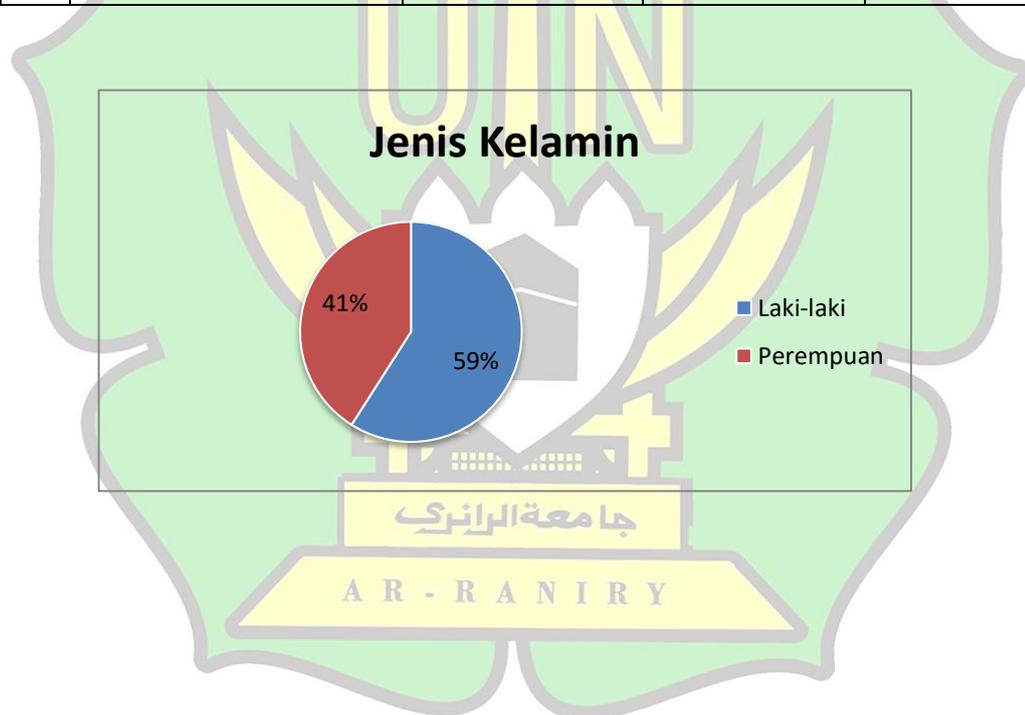
Maka dengan menggunakan rumus Prosentase didapatkan seperti tabel dibawah ini.²⁷

²⁷Ibid, hlm. 46

Tabel 3.1

Jumlah sampel penelitian Dapil 3 Kabupaten Simeulue.

No	Kecamatan	Jumlah DPT	$\frac{f}{n} \times 100\%$	Jumlah sampel
1.	Alafan	3094	19,22	19
2.	Salang	5659	35,16	35
3.	Simeulue Barat	7341	45,61	46
	Jumlah	16094	100	100

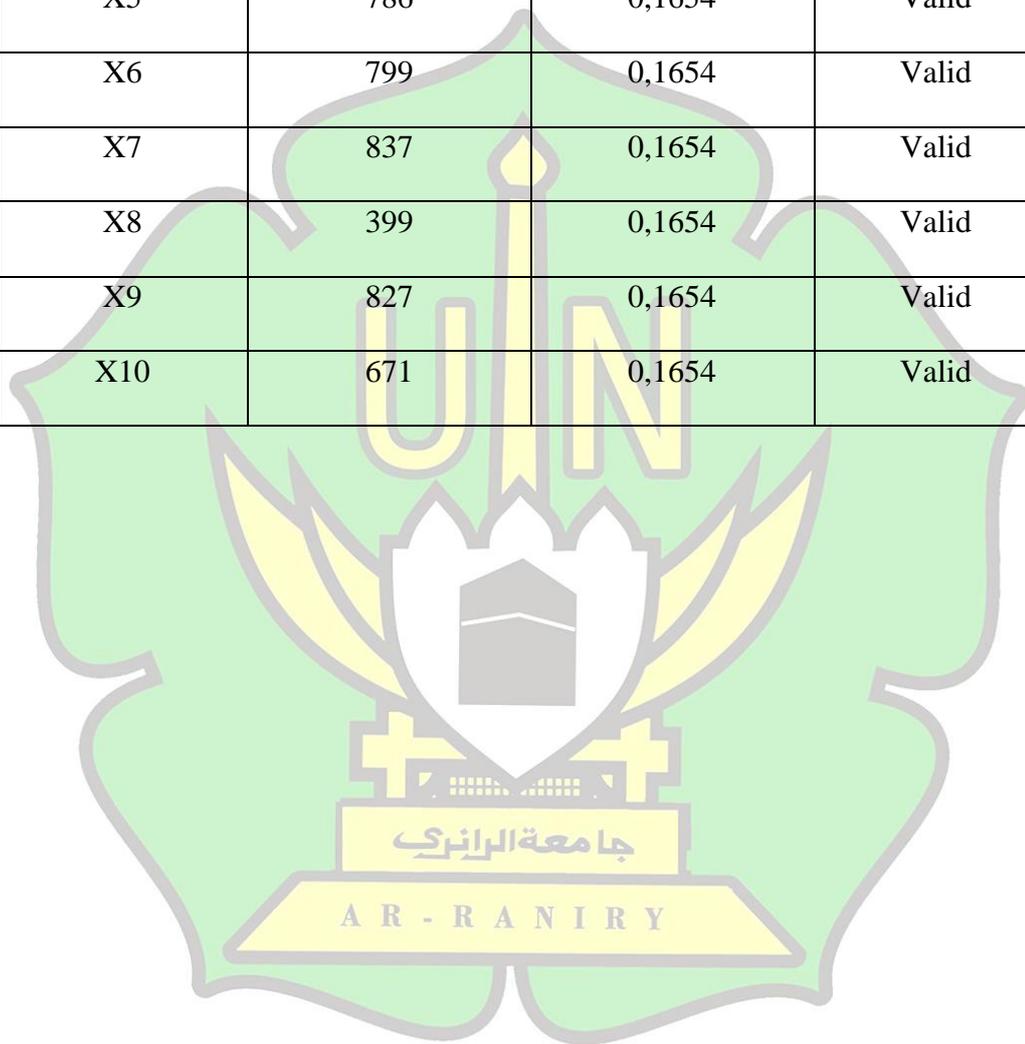


3.5. Uji Validitas

Tabel 3.2 Uji Validitas

	r Hitung	r Tabel	Hasil
Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Partai Islam di Kabupaten			
Simeulue			
X1	464	0,1654	Valid
X2	457	0,1654	Valid
X3	422	0,1654	Valid
X4	346	0,1654	Valid
X5	611	0,1654	Valid
X6	507	0,1654	Valid
X7	615	0,1654	Valid
X8	358	0,1654	Valid
X9	813	0,1654	Valid
X10	749	0,1654	Valid
X11	765	0,1654	Valid
X12	796	0,1654	Valid
X13	784	0,1654	Valid
X14	776	0,1654	Valid
X15	817	0,1654	Valid
	r Hitung	r Tabel	Hasil
Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat			

X1	677	0,1654	Valid
X2	729	0,1654	Valid
X3	401	0,1654	Valid
X4	702	0,1654	Valid
X5	786	0,1654	Valid
X6	799	0,1654	Valid
X7	837	0,1654	Valid
X8	399	0,1654	Valid
X9	827	0,1654	Valid
X10	671	0,1654	Valid



3.6 Sumber Data

Data Primer

Data primer yang didasarkan pada peninjauan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil angket untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Partai Lokal di Kabupaten Simeulue.²⁸

Data Sekunder

Memperoleh data sekunder dari literatur seperti buku, majalah, koran, website, jurnal, dan literatur penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan literatur yang diteliti untuk memperkaya sumber data penelitian ini.²⁹

3.7 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

Angket

Metode ini disebut juga dengan metode kuesioner, atau dalam bahasa Inggris disebut questionnaire (daftar pertanyaan). Metode kuesioner berupa

²⁸Sudarji, “PENGARUH PERSEPSI MASYARAKAT PADA PARTAI POLITIK TERHADAP PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU LEGISLATIF 2009 DI KECAMATAN BANCAR KABUPATEN TUBAN”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), hlm. 49.

²⁹RIMA EVED HENDEDY, Tesis: “Eksistensi Partai Aceh di Aceh Selatan”, (Medan: USU, 2015), hlm 59.

rangkaian pertanyaan atau pertanyaan yang disusun secara sistematis menjadi serangkaian pertanyaan untuk kemudian diberikan kepada responden untuk diisi.

Kuesioner yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner langsung tertutup. Dengan kata lain, kuesioner telah memberikan alternatif jawaban peneliti, dan responden harus memilih kuesioner tanpa memberikan jawaban lain. Responden harus memilih salah satu jawaban yang menurut mereka paling sesuai (benar).³⁰

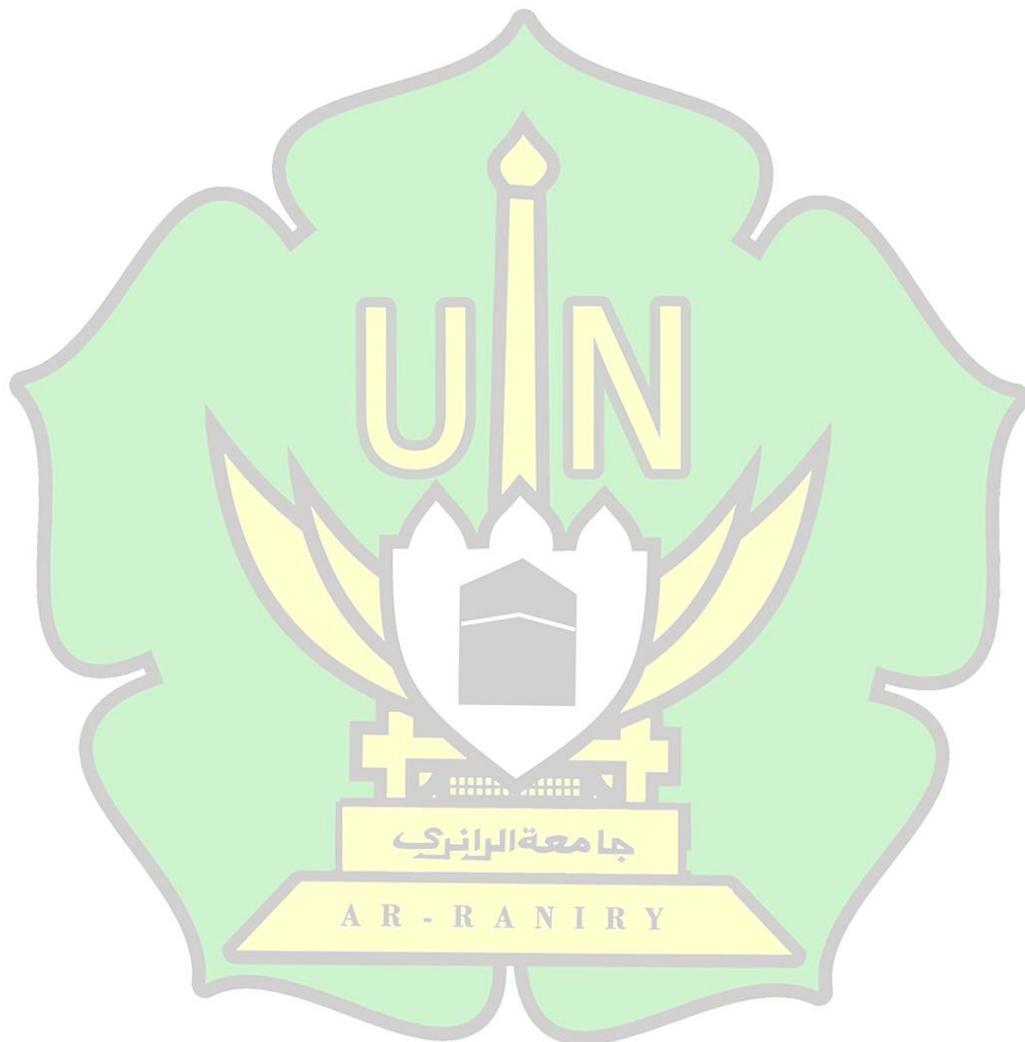
Metode ini nantinya akan digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan partai lokal di Kabupaten Simeulue. Data yang diperoleh dari angket tersebut nantinya akan dikelola dalam bentuk numerik dengan menggunakan rumus statistik.

3.8 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan langkah akhir dalam penelitian. Berdasarkan proses pengambilan sampel dan pengumpulan data maka akan diperoleh data kasar. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan data untuk mendapatkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis statistik, teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dari informan. Penulis menggunakan teknik analisis statistik karena jenis penelitian ini

³⁰Sudarji, "*PENGARUH PERSEPSI MASYARAKAT PADA PARTAI POLITIK TERHADAP PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU LEGISLATIF 2009 DI KECAMATAN BANCAR KABUPATEN TUBAN*", (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), hlm. 51.

adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Kemudian peneliti menarik kesimpulan dari hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan.³¹



³¹*Ibid*, hlm. 53.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 PBB dan Rekam Jejak Partai Islam Di Kabupaten Simeulue

4.1.1 Profil Kabupaten Simeulue

Kabupaten Simeulue adalah salah satu kabupaten yang ada di Aceh, Kabupaten Simeulue merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat di resmikan pada tahun 1999, ibu kota Kabupaten Simeulue adalah Sinabang. Perekonomian masyarakat Kabupaten Simeulue bergantung pada pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sebagian besar dari masyarakat Kabupaten Simeulue menjadi nelayan, petani, buruh pabrik, dan berkebun untuk mempertahankan perekonomian mereka. Dari tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Simeulue banyak yang tidak menyelesaikan pendidikan dan lebih memilih bekerja untuk bertahan hidup, banyak juga masyarakat yang menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Walaupun banyak dari masyarakat Kabupaten Simeulue yang sudah menyelesaikan pendidikan tapi tingkat pengangguran di Kabupaten Simeulue masih tinggi. Akan tetapi ada penurunan, sejak tahun 2018 tingkat pengangguran di Kabupaten Simeulue mencapai 5,87%, pada tahun 2020 turun menjadi 5,47%.

Tabel 4.1

Komposisi pekerjaan masyarakat Kabupaten Simeulue tahun 2014.³²

Kecamatan/ <i>sub-districts</i>	Lapangan Usaha/ <i>Business Sector</i>							Jumlah/ <i>Total</i>
	1	2	3	4	5	6	7	
Teupah Selatan	1.507	341	271	201	185	123	6.863	9.491
Simeulue Timur	1.000	576	2.966	124	1.949	502	21.312	28.429
Teupah Barat	1.321	207	294	102	182	117	5.939	8.162
Teupah Tengah	862	110	426	97	210	84	4.680	6.469
Simeulue Tengah	1.030	149	288	65	257	122	5.190	7.101
Teluk Dalam	965	202	128	52	87	57	4.033	5.524
Simeulue Cut	632	93	85	22	86	70	2.314	3.302
Salang	1.529	130	215	161	164	96	6.540	8.835
Simeulue Barat	1.782	155	231	104	218	182	8.569	8.835
Alafan	701	93	83	110	77	27	3.854	11.241
Jumlah/Total	11.329	2.056	4.987	1.038	3.415	1.380	69.294	93.499

³²<https://simeuluekab.bps.go.id/statictable/2016/03/04/27/jumlah-penduduk-menurut-jenis-pekerjaan-dan-kecamatan-dalam-kabupaten-simeulue-tahun-2014.html> diakses pada 13 Juli 2021

Keterangan:

1. Petani/Pekebun
2. Nelayan/Perikanan
3. Wirasuasta
4. Buruh Tani/Perkebunan
5. Pegawai Negeri Sipil
6. Karyawan Honorer
7. Belum/Tidak Bekerja, Pelajar/Mahasiswa, Lapangan Usaha lainnya.

Masyarakat Kabupaten Simeulue memiliki pekerjaan bermacam-macam, masyarakat memiliki pekerjaan sesuai dengan tempat tinggal mereka, seperti masyarakat yang berada di tepi pantai lebih banyak yang bekerja sebagai nelayan. Masyarakat yang tinggal di pegunungan banyak yang menjadi pekebun dan petani, begitu juga dengan masyarakat yang memiliki pekerjaan lainnya.

4.1.2 Pembagian dapil dan Konteks Daerah

Pembagian Dapil

Pemilu 2014 diselenggarakan untuk periode jabatan 2014-2019. Pada pemilu tahun 2014 Kabupaten Simeulue memiliki dua dapil, daerah pemilihan tersebut dibagi menjadi Simeulue I dan Simeulue II. Dapil I terdiri dari kecamatan Simeulue Timur, Teupah Barat, Teupah Selatan dan Teupah Tengah. Selanjutnya dapil II Kecamatan Simeulue Tengah, Salang, Alafan, Teluk Dalam, Simeulue Barat dan Simeulue Cut.

Pembagian wilayah untuk masing-masing dapil mengalami perubahan pada pemilu 2019, mengingat pertimbangan meningkatnya jumlah penduduk. Pada pemilu tahun 2019 Kabupaten Simeulue dibagi menjadi IV dapil. Secara detil masing-masing dapil tersebut yaitu dapil I hanya mencakup Kecamatan Simeulue Timur karena wilayah ini memiliki wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang padat. Kemudian kecamatan yang masuk dalam dapil II yaitu kecamatan Teupah Tengah, Teupah Selatan dan Teupah Barat. Selanjutnya dapil III yaitu kecamatan Salang, Alafan dan Simeulue Barat. Terakhir adalah dapil IV yaitu Simeulue Cut, Simeulue Tengah dan Simeulue Barat.³³

Konteks Daerah

Daerah yang masuk dalam dapil III merupakan daerah yang masyarakatnya merupakan masyarakat pedesaan, masyarakat masih awam dengan perubahan global. Karakteristik dari ketiga kecamatan tersebut, masyarakatnya masih erat dengan syariat Islam karena tidak banyaknya budaya luar yang masuk ke daerah mereka, sehingga banyak masyarakat yang masih mau melanjutkan pendidikan di sekolah keIslaman dan belajar tentang ajaran Islam. Daerah yang berada di dapil III terletak di daerah pergunungan, dan daerah pesisir pantai. Perekonomian masyarakat yang berada di dapil III yaitu banyak dari masyarakat nya yang menjadi nelayan, petani dan buruh pabrik kelapa untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka.³⁴

³³ www.kpu.go.id diakses pada 06 Juli 2021

³⁴ <https://simeuluekab.bps.go.id/> diakses pada 06 Juli 2021

4.1.3 Rekam Jejak Partai Islam Di Kabupaten Simeulue

Pemilu 2014 di Kabupaten Simeulu diikuti oleh partai-partai Islam yang ada di Indonesia, baik partai nasional keIslaman seperti PBB, PAN, PKS, PKB, PPP dan partai lokal yang berideologi Islam yaitu PDA. Pemilu 2014 di Kabupaten Simeulue partai Islam mendapatkan kursi di DPRK Simeulu. Namun partai Islam tidak mendapatkan kursi sebagai pimpinan, karena perolehan suaranya masih di bawah perolehan suara yang didapatkan oleh Partai Aceh. Sehingga pada pemilu 2014 ketua DPRK Simeulue didapatkan PA.

Tabel 4.2

Perolehan Kursi Partai Islam di DPRK Kabupaten Simeulue.

No.	Partai Politik	Jumlah Kursi Dalam Periode	
		2014-2019	2019-2024
1.	PKB	0	1
2.	PKS	2	2
3.	PAN	2	2
4.	PPP	0	2
5.	PBB	2	4
Total		6	11

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan jumlah anggota DPRK dari partai Islam yang mendapatkan kursi di DPRK Kabupaten Simeulue, pada tahun 2014 hanya tiga partai Islam yang mendapatkan kursi di DPRK Kabupaten Simeulue dengan jumlah persentase 30% dengan perolehan 6 kursi. Sedangkan pada pemilu tahun 2019 ada lima partai Islam yang

mendapatkan kursi dengan jumlah persentase 55% dan jumlah kursi keseluruhan sebanyak 11 kursi dari 20 kursi di DPRK Kabupaten Simeulue.

4.1.4 PBB dan Rekam Jejak Pemilu Di Kabupaten Simeulue

Partai PBB sejak tahun 2014 telah mendapatkan kursi di DPRK Kabupaten Simeulue. Tahun 2019 adanya peningkatan yang sangat drastis, partai PBB pada setiap dapil mendapatkan kursi di DPRK Kabupaten Simeulue. Berikut nama-nama anggota yang duduk di DPRK Kabupaten Simeulue sejak 2014-2019.

Pemilu Tahun 2014

Tabel 4.3

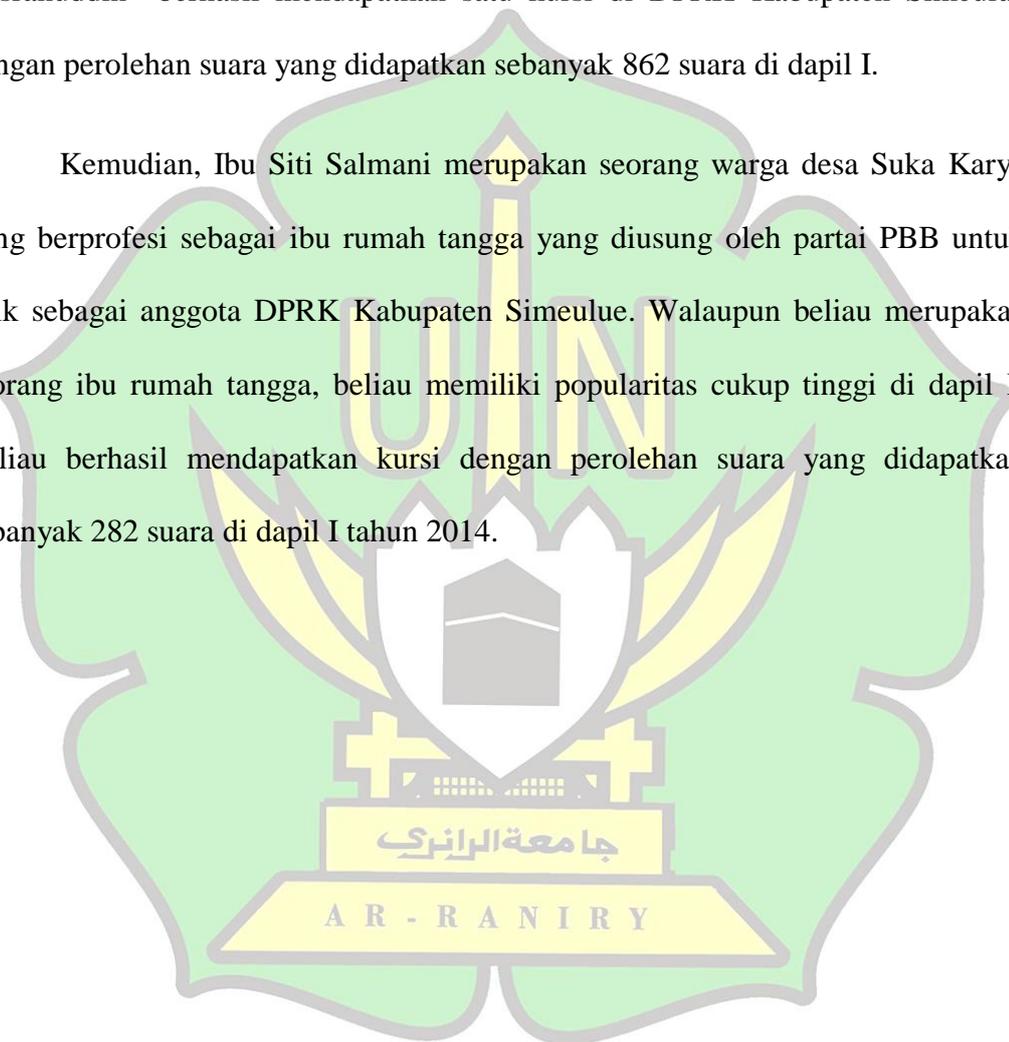
Nama caleg partai PBB yang duduk di DPRK Kabupaten Simeulue tahun 2014.

No	Nama	Jabatan	Daerah Pemilihan
1.	Hasranuddin	Ketua Komisi A	I
2.	Siti Salmani	Ketua Komisi D	II

Tahun 2014 partai PBB berhasil mendapatkan kursi di DPRK Kabupaten Simeulue. Pada periode 2014-2019 PBB menduduki kursi sebagai ketua komisi A dan D di DPRK Kabupaten Simeulue. Kedua anggota DPRK dari partai PBB terpilih dari masing-masing dapil yaitu Bapak Hasranuddin dari Dapil I dan Ibu Siti Salmani dari dapil II Kabupaten Simeulue.

Sebelum mencalonkan menjadi anggota DPRK Bapak Hasranuddin dulunya pernah menjadi Keuchik desa Langi dan kepala mukim dusun Sejahtera di daerah tempat tinggalnya. Latar belakangnya sebagai keuchik merupakan modal sosial bagi dirinya untuk dikenal dekat dengan masyarakat. Anggota DPRK Hasranuddin berhasil mendapatkan satu kursi di DPRK Kabupaten Simeulue dengan perolehan suara yang didapatkan sebanyak 862 suara di dapil I.

Kemudian, Ibu Siti Salmani merupakan seorang warga desa Suka Karya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang diusung oleh partai PBB untuk naik sebagai anggota DPRK Kabupaten Simeulue. Walaupun beliau merupakan seorang ibu rumah tangga, beliau memiliki popularitas cukup tinggi di dapil I. Beliau berhasil mendapatkan kursi dengan perolehan suara yang didapatkan sebanyak 282 suara di dapil I tahun 2014.



Pemilu Tahun 2019**Tabel 4.3**

Nama caleg partai PBB yang duduk di DPRK Kabupaten Simeulue tahun 2019.

No	Nama	Jabatan	Daerah Pemilihan
1.	Irwan Suharmi	Ketua DPRK	III
2.	Hamsipar	Sekretaris Komisi C	I
3.	Hj. Mirati	Anggota	II
4.	Jul Akmal	Ketua Komisi A	IV

Tahun 2019 ada peningkatan perolehan kursi yang didapatkan oleh partai PBB. PBB berhasil menduduki kursi ketua DPRK Kabupaten Simeulue pada periode 2019-2024. Partai PBB mendapatkan kursi dari masing-masing dapil yang ada di Kabupaten Simeulue. Bapak Irwan Suharmi terpilih sebagai ketua DPRK dari dapil III, bapak Hamsipar terpilih dari dapil I menduduki kursi sekretaris komisi C, ibu HJ. Mirati terpilih dari dapil II dan bapak Jul Akmal terpilih dari dapil IV menduduki kursi ketua komisi A.

Bapak Irwan Suharmi merupakan caleg dari partai PBB yang berhasil menduduki kursi ketua. Sebelum mencalonkan beliau merupakan seorang Dosen di Universitas Teuku Umar Meulaboh. Selain pernah menjadi dosen beliau juga bergabung di Aliansi Fasilitator Senitasi Indonesia dan beliau memiliki popularitas yang tinggi di daerah nya. Beliau berhasil menduduki kursi ketua

dengan perolehan suara tertinggi dari caleg partai PBB, perolehan suara yang didapatkan yaitu 1.021 suara pada dapil III Kabupaten Simeulue.

Anggota DPRK yang berasal dari partai PBB salah satunya yaitu Bapak Hamsipar. Beliau merupakan pensiunan dari TNI yang sering bergabung dengan kelompok masyarakat yang ada di dapil I kemudian mencalonkan diri menjadi anggota DPRK Kabupaten Simeulue. Beliau berhasil menduduki kursi DPRK simeulue dengan perolehan suara yang didapatkan yaitu 816 suara sah pada dapil I Kabupaten Simeulue.

Selanjutnya Ibu Hj. Mirati merupakan satu-satunya perempuan dari partai PBB yang berhasil menduduki kursi di DPRK Kabupaten Simeulue. Beliau merupakan seorang pensiunan PNS yang bekerja di kantor Kementerian Agama Kabupaten Simeulue. Beliau berhasil mendapatkan suara sebanyak 506 suara pada dapil II Kabupaten Simeulue.

Terakhir, anggota DPRK yang berada dari partai PBB yaitu Bapak Jul Akmal merupakan seorang pengusaha yang memiliki popularitas tinggi dan sering berbaur dengan masyarakat yang ada di daerahnya. Beliau mencalonkan diri menjadi anggota DPRK diusung oleh partai PBB. Beliau berhasil menduduki kursi DPRK simeulue dengan perolehan suara yang didapatkan sebanyak 923 suara pada dapil IV Kabupaten Simeulue.

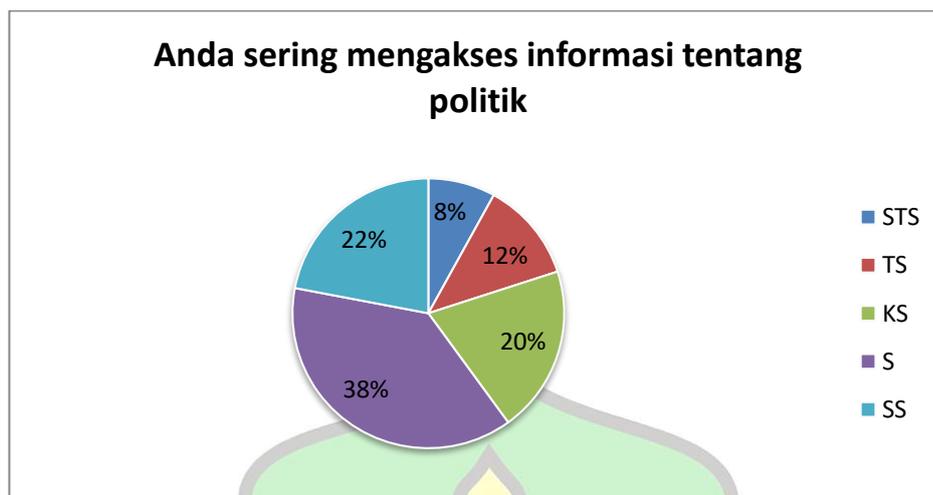
4.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Partai Islam Di Kabupaten Simeulue

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang peneliti dapatkan dari responden yang berada di dapil III Kabupaten Simeulue, Persepsi masyarakat di Dapil III sangat bervariasi. Masyarakat memberikan jawaban berdasarkan apa yang dirasakan terkait caleg atau partai yang mengusung dalam pelaksanaan pemilu.

Persepsi Terhadap Pemilu dan Preferensi

Persepsi masyarakat terhadap pemilu dapat diperoleh dari apa yang masyarakat lihat terhadap aktivitas politik selama berlangsungnya pemilu baik dari segi pelaksanaan atau dari caleg yang akan dipilih. Preferensi perilaku politik masyarakat sebagai respon untuk menilai suatu objek dalam peristiwa politik maupun perilaku politik terhadap keadaan yang ada di sekitar mereka.

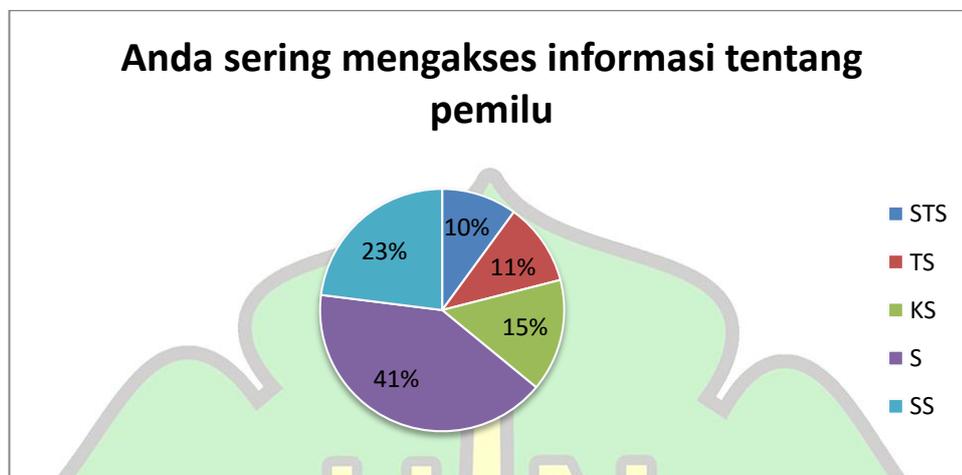
Informasi politik yang diakses oleh masyarakat juga penting untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang politik. Informasi politik bisa menjadi landasan untuk menetapkan sesuatu yang berhubungan dengan perpolitikan yang ada di lingkungan masyarakat. Di era digital akses terhadap informasi politik menjadi sangat mudah. Saat ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang politik, sehingga masyarakat tersebut sangat mudah terpengaruh melalui informasi yang mereka akses. Berikut data masyarakat yang sering mengakses informasi politik:



Berdasarkan diagram tersebut, 38% masyarakat yang berada di dapil III setuju atau sering mengakses informasi terkait politik. Ada 22% dari masyarakat yang sangat setuju atau sangat sering mengakses informasi tentang politik. Sedangkan ada 20% dari masyarakat yang kurang setuju atau kurang sering mengakses informasi tentang politik. Ada 12% masyarakat yang tidak setuju atau tidak mengakses informasi tentang politik dan ada 8% sangat tidak setuju atau sama sekali tidak mengakses informasi tentang politik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berada di dapil III lebih banyak yang mengakses informasi tentang politik daripada yang tidak mengakses.

Secara spesifik, masyarakat bukan hanya mengakses informasi tentang politik, namun juga harus mengakses informasi tentang pemilu. Tujuannya agar masyarakat mengetahui apa saja tahapan-tahapan dalam pemilu dan apa saja aturan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat. Ketika masyarakat dihadapkan dengan pengaruh buruk yang melanggar aturan dalam pemilu, masyarakat sudah

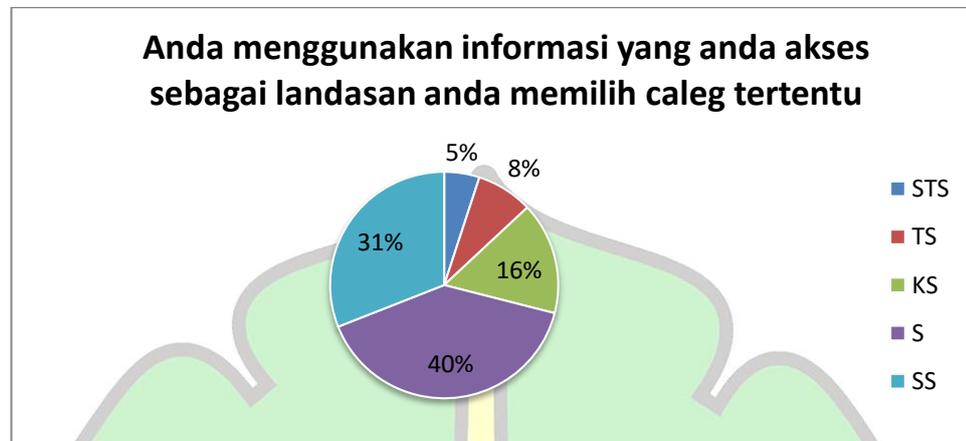
mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut. Dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Berdasarkan diagram tersebut, 41% dari masyarakat yang berada di dapil III setuju atau sering mengakses informasi terkait pemilu. Ada 23% dari masyarakat yang sangat setuju atau sangat sering mengakses informasi tentang pemilu. Sedangkan ada 15% dari masyarakat yang kurang setuju atau kurang sering mengakses informasi tentang pemilu. Ada 11% masyarakat yang tidak setuju atau tidak mengakses informasi tentang pemilu dan ada 10% sangat tidak setuju atau sama sekali tidak mengakses informasi tentang pemilu. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berada di dapil III sebanyak 60% dari masyarakat lebih sering mengakses informasi tentang pemilu dan 40% lagi kurang atau tidak mengakses informasi tentang pemilu.

Setelah mengakses informasi yang berkaitan dengan pemilu dan politik tentunya masyarakat sudah tahu dan sudah paham bagaimana dinamika perpolitikan yang terjadi menjelang pemilu. Informasi yang didapatkan akan

digunakan sebagai landasan untuk memilih caleg dan menghindari pelanggaran hukum. Berikut penjelasannya pada diagram dibawah ini.



Dari diagram diatas, sebanyak 40% memilih setuju dengan menggunakan informasi yang diakses sebagai landasan memilih caleg, ada 31% memilih sangat setuju, ada 16% memilih kurang setuju, ada 8% memilih tidak setuju dan ada 5% persen memilih sangat tidak setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan mengakses informasi masyarakat dapat menentukan pilihan mereka berdasarkan informasi yang diakses untuk memilih caleg tertentu.

Kemudian isu-isu terkait pemilu di tingkat nasional juga merupakan hal yang harus diperhatikan masyarakat. Karena permasalahan-permasalahan yang terjadi di tingkat nasional akan sangat berpengaruh terhadap dinamika politik lokal. juga pasti ada di daerah kita. Mengakses informasi di tingkat nasional sangat membantu masyarakat dalam memilih caleg, tentunya informasi tersebut bisa digunakan sebagai landasan dalam memilih. Berikut penjelasan pada diagram dibawah ini:



Berdasarkan diagram tersebut 27% memilih kurang setuju, 26% setuju, 23% sangat setuju, 12% tidak setuju, 12% sangat tidak setuju terhadap isu pemilu di tingkat nasional dapat yang memengaruhi mereka dalam memilih caleg. Oleh karena itu, isu-isu pemilu di tingkat nasional tidak menjadi pengaruh kepada masyarakat dalam memilih caleg tertentu atau partai politik tertentu. Akan tetapi banyak juga yang menjadikan isu pemilu di tingkat nasional sebagai landasan memilih caleg yang ada di dapil mereka.

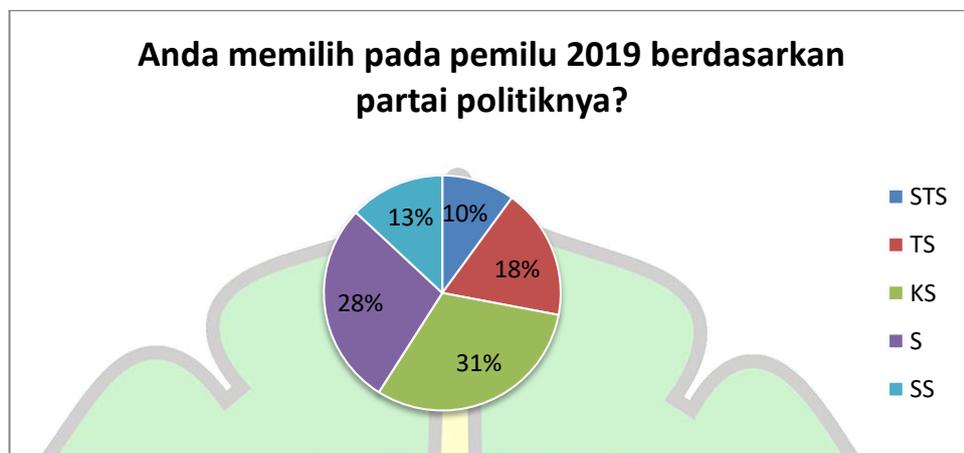
Setelah mengakses berbagai macam informasi, memilih caleg yang sama pada periode sebelumnya banyak dilakukan oleh masyarakat pun mereka berada. Ada yang menilai bahwa caleg petahana mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi, banyak juga dari masyarakat yang tidak memilih caleg yang sama, mungkin hal ini disebabkan oleh hal-hal yang membuat masyarakat kecewa terhadap caleg yang mereka pilih pada periode sebelumnya. Berikut data terkait masyarakat yang memilih caleg yang sama pada periode sebelumnya:



Berdasarkan diagram tersebut, sangat jelas bahwa 34% masyarakat memilih kurang setuju, 23% memilih sangat tidak setuju, 17% memilih setuju, 14% memilih tidak setuju dan 12% memilih sangat setuju. Sebanyak 71% dari masyarakat yang berada di dapil III tidak memilih caleg yang sama pada periode sebelumnya. Sebagian besar dari masyarakat tidak memilih caleg yang sama dengan yang mereka pilih pada periode sebelumnya. Hal ini pasti disebabkan oleh berbagai faktor yang menurut masyarakat caleg petahana tidak layak untuk mereka pilih pada periode berikutnya. Hasil tersebut dapat mengindikasikan bahwa berlaku reward dan punishment oleh masyarakat dalam proses sirkulasi elit (pemilu). Mereka menilai kinerja anggota legislatif yang lalu baru kemudian menentukan pilihan pada pemilu selanjutnya.

Banyak hal yang terjadi di masyarakat pada saat menjelang pemilu. Masyarakat memilih caleg berdasarkan bagaimana mereka melihat suatu peristiwa yang terjadi saat pemilu baik itu dilihat berdasarkan calegnya atau bahkan partai politik yang mengusung. Memilih caleg harus dilihat dari partai politik yang mengusung, karena biasanya caleg tersebut setelah terpilih akan melakukan

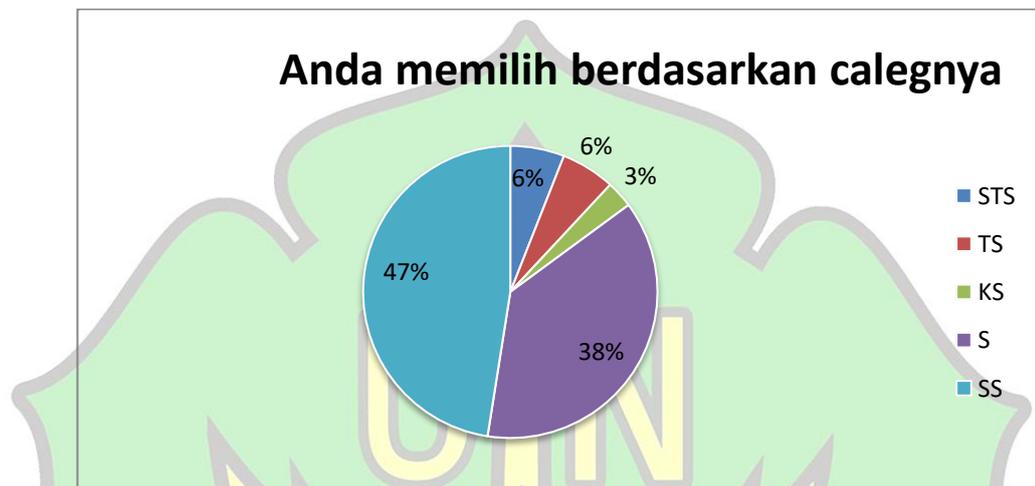
sesuatu yang berhubungan dengan ideologi partainya. Berikut dijelaskan pada data dibawah ini:



Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa 31% dari masyarakat kurang setuju, 28% masyarakat memilih setuju, 18% masyarakat memilih tidak setuju, 13% masyarakat memilih sangat setuju dan 10% dari masyarakat memilih sangat tidak setuju. Oleh karena itu, banyak dari masyarakat yang berada di dapil III tidak memilih caleg berdasarkan partai politiknya tapi memilih berdasarkan caleg itu sendiri. Tidak semua masyarakat yang berada di dapil III memilih caleg berdasarkan partai politik pada pemilu tahun 2019, tetapi ada sebagian dari masyarakat yang memilih berdasarkan partai politik yang mengusung. Masyarakat sebagai pemilih memisahkan antara partai politik dan caleg sebagai dua hal yang berbeda. Sehingga partai pengusung tidak terlalu berpengaruh menentukan preferensi memilih masyarakat. Kecenderungan masyarakat memilih karena personal caleg tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, memilih berdasarkan caleg tentunya menjadi hal utama yang perlu diperhatikan masyarakat dalam pelaksanaan pemilu.

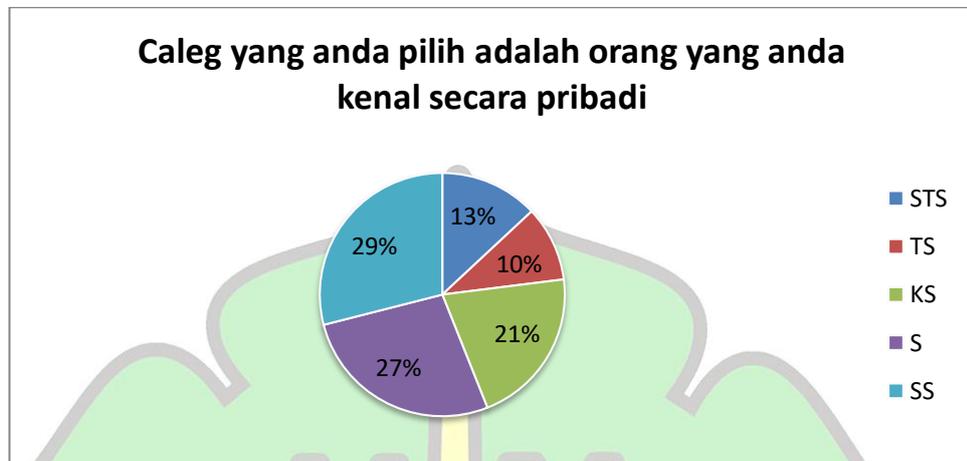
Tentunya masyarakat sebelum memilih pasti melihat caleg dari berbagai macam sudut yang dimiliki oleh caleg tersebut. Hampir seluruh dari masyarakat memilih caleg dengan kategori yang dimiliki oleh caleg. Berikut dapat dilihat pada data dibawah ini:



Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 47% masyarakat sangat setuju, 38% masyarakat setuju, 6% masyarakat tidak setuju, 6% masyarakat sangat tidak setuju dan 3% masyarakat kurang setuju terhadap memilih caleg berdasarkan caleg tersebut. Diagram di atas menguatkan penjelasan sebelumnya, penekanan pengaruh preferensi memilih adalah personal caleg, bukan latar belakang partai pengusungnya. Karena hampir seluruh dari masyarakat yang berada di dapil III memilih caleg berdasarkan caleg tersebut bukan melihat dari partai politik yang mengusung.

Banyak dari masyarakat yang memilih caleg karena mengenal caleg tersebut. Biasanya caleg yang dikenal masyarakat merupakan orang yang berada di lingkungan mereka atau orang yang memiliki popularitas yang tinggi dan

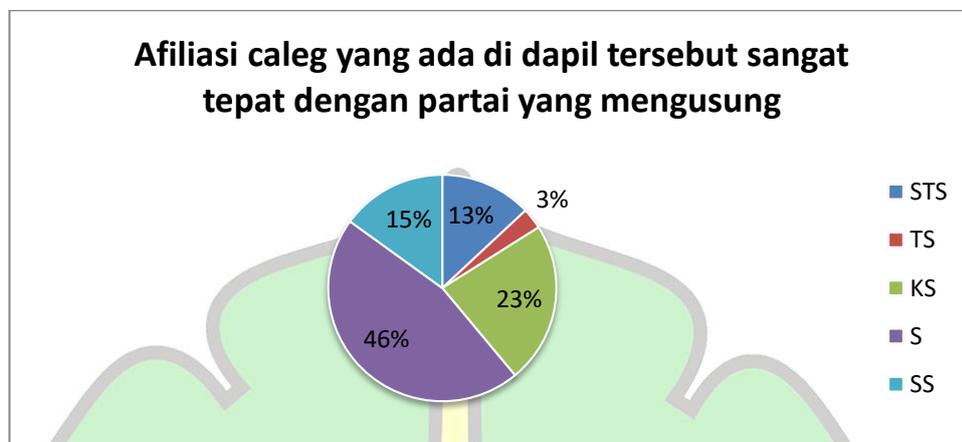
memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat tersebut. Berikut disajikan pada data dibawah ini:



Dari diagram diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 29% memilih sangat setuju, dan 27% memilih setuju bahwa caleg yang mereka pilih adalah yang mereka kenal secara pribadi. Selebihnya sebesar, 21% memilih kurang setuju, 13% memilih sangat tidak setuju dan 10% memilih tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa setengah dari masyarakat yang berada di dapil III memilih caleg karena mengenal caleg tersebut secara pribadi dan sebagian dari masyarakat juga tidak mengenal atau tidak dekat caleg yang mereka pilih.

Tentunya setelah mengenal caleg, masyarakat melihat apakah caleg memiliki hubungan yang baik dengan partai politik yang mengusung, masyarakat juga menilai bagaimana hubungan antar keduanya. Ada dari masyarakat yang menganggap bahwa afiliasi caleg dengan partai politik yang mengusung tepat,

tapi ada juga yang menilai bahwa caleg dengan partai politik tidak cocok. Berikut disajikan pada data dibawah ini:



Dari diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat menganggap terdapat kesesuaian antara caleg dan partai pengusung, sebesar 46% dan 15% memilih sangat setuju. Selebihnya menganggap tidak ada kesesuaian antara caleg dan partai yang diusung.

Persepsi Masyarakat terhadap PBB

Persepsi masyarakat terhadap partai Islam sangat ditentukan oleh caleg yang diusung. Walaupun beberapa diagram menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap PBB baik, namun mayoritas masyarakat lebih menunjukkan preferensi terhadap caleg yang diusung. Berikut secara spesifik persepsi masyarakat terhadap PBB.

1) PBB bekerja dengan baik.

Masyarakat yang berada di dapil III sebagian besar menilai bahwa partai Islam dalam hal ini PBB mampu bekerja dengan baik dengan mengusung caleg

yang memiliki kualitas yang baik, terbukti dari hasil jawaban yang diberikan oleh masyarakat bahwa sebagian besar memberikan penilaian yang baik. Sebagian kecil dari masyarakat juga tidak setuju, masyarakat menganggap PBB belum mampu bekerja dan mengusung caleg dengan kualitas yang baik. Berikut dijelaskan pada data dibawah ini:



Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Kabupaten Simeulue yang berada di dapil III 45% setuju dengan kinerja PBB. Sedangkan 23% masyarakat kurang setuju. Selanjutnya 18% masyarakat sangat tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh partai Islam. Kemudian 10% dari masyarakat sangat setuju dan sisanya 4% lagi masyarakat tidak setuju dengan kinerja partai Islam. Terdapat 63% masyarakat Kabupaten Simeulue yang berada di dapil III menilai kinerja yang dilakukan oleh PBB sudah baik. sebanyak 37% dari masyarakat menilai bahwa PBB belum bekerja dengan baik.

2) Caleg yang diusung dari PBB memiliki kualitas yang baik.

Memilih caleg harus diperhatikan dengan melihat kualitas yang dimiliki caleg tersebut baik dari PBB atau dari partai lain, agar caleg tersebut bisa bekerja

untuk mensejahterakan rakyat. Tujuan masyarakat memilih caleg untuk memajukan daerah dan memberikan pelayanan yang baik untuk masyarakat sehingga kondisi sosial masyarakat semakin maju. Berikut dapat dilihat pada data dibawah ini:



Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa 46% masyarakat yang berada di dapil III setuju dengan kualitas caleg yang diusung oleh PBB. Sebanyak 18% sangat setuju, 16% kurang setuju, 14% sangat setuju dan 6% tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa 60% dari masyarakat yang berada di dapil III menilai kualitas caleg yang diusung oleh PBB baik.

3) PBB di DPRK Simelue periode 2014 merespon permasalahan dengan baik

Berbicara tentang partai banyak dari masyarakat yang menilai berbagai macam hal yang dilakukan oleh partai politik, apalagi pada saat caleg yang diusung dari partai tersebut sudah duduk di DPRK. Tentunya, masyarakat pasti

sangat menilai bagaimana partai tersebut dapat mengatasi permasalahan yang ada di daerah mereka. Berikut penjelasannya pada diagram dibawah ini:



Dari diagram diatas 45% memilih setuju, 22% memilih kurang setuju, 20% memilih sangat tidak setuju, 9% memilih sangat setuju dan 4% memilih tidak setuju. Oleh karena itu, setengah dari masyarakat yang berada di dapil III menilai bahwa PBB sangat merespon isu atau permasalahan krusial yang ada di Kabupaten Simeulue dan setengah nya lagi menganggap PBB tidak merespon isu atau permasalahan yang ada.

4) Kedekatan Hubungan Sosial dengan Masyarakat

Tidak hanya merespon isu atau permasalahan yang ada, masyarakat juga harus menilai bagaimana hubungan yang dimiliki oleh caleg dari PBB atau partai lain dengan kelompok masyarakat yang ada di Kabupaten Simeulue. Tentunya hal tersebut dapat menentukan apakah sikap atau perilaku caleg tersebut sudah baik di pandangan masyarakat atau tidak. Berikut dijelaskan pada diagram dibawah ini:



Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 53% setuju dengan calon yang diusung oleh PBB memiliki hubungan sosial yang baik dengan kelompok masyarakat atau masyarakat luas, sebanyak 18% sangat tidak setuju dengan hal tersebut, ada 15% yang sangat setuju, ada 11% yang kurang setuju dan ada 3% yang tidak setuju. Oleh karena itu, Sebanyak 68% dari masyarakat menilai caleg yang diusung oleh PBB mampu menjaga hubungan sosial yang baik dengan masyarakat yang ada di Kabupaten Simeulue secara luas.

5) Caleg yang diusung kompatibel

PBB merupakan partai yang hampir setiap pemilu mendapatkan kursi di DPRK Kabupaten Simeulue. Tentu ini dilihat dari bagaimana cara PBB dapat menarik perhatian masyarakat untuk memilih caleg yang diusung oleh PBB tersebut. Berikut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

**Caleg yang diusung oleh partai Islam (PBB)
kompatibel untuk menyelesaikan persoalan
krusial di Simeulue**

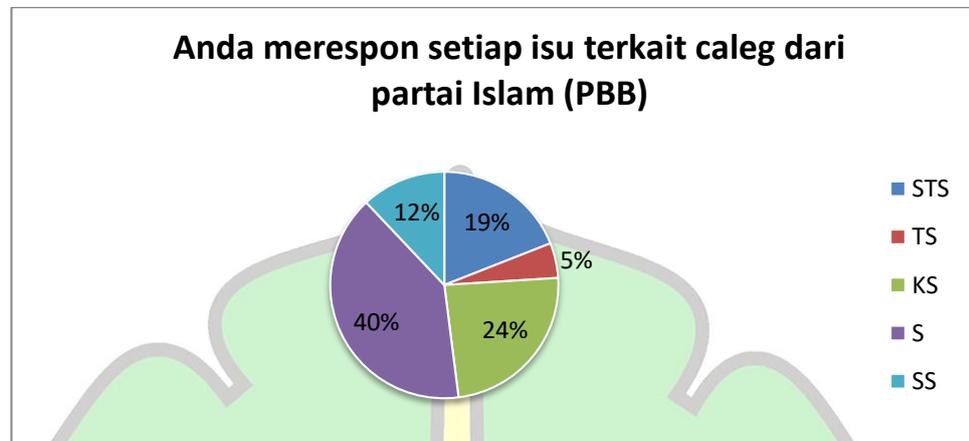


Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 49% memilih setuju, 20% sangat tidak setuju, 16% memilih kurang setuju, 12% memilih sangat setuju dan 3% memilih tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa hal yang menjadikan caleg dari partai (PBB) selalu mendapatkan kursi di DPRK Kabupaten Simeulue karena PBB mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di Kabupaten Simeulue, sehingga masyarakat percaya bahwa caleg yang diusung oleh PBB layak untuk duduk di DPRK Kabupaten Simeulue.

Dari Persepsi ke Respon

Respon masyarakat terhadap partai Islam sebagian besar menilai bahwa setiap isu terkait caleg dari PBB merupakan isu yang harus mereka ketahui. Akan tetapi, sebagian dari masyarakat lain nya tidak merespon sama sekali isu terkait partai Islam. Hal ini bisa disebabkan karena banyaknya isu-isu penting yang menurut masyarakat bahwa isu ini sangat penting untuk dicari tahu kebenarannya. Di sisi lain, akibat banyaknya isu-isu yang tidak benar yang beredar membuat masyarakat tidak mau merespon sama sekali baik mereka yang memilih

atau yang tidak memilih caleg dari partai Islam. Berikut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Dari diagram diatas, sebanyak 52% dari masyarakat merespon isu terkait caleg dari partai Islam dan 48% dari masyarakat yang berada di dapil III tidak merespon isu yang berhubungan dengan caleg yang diusung oleh PBB. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap keberadaan partai Islam sangat dipengaruhi oleh bagaimana penilaian masyarakat tentang apa yang mereka lihat dan mereka rasakan mengenai hal yang berhubungan dengan caleg atau PBB yang ada di daerah mereka.

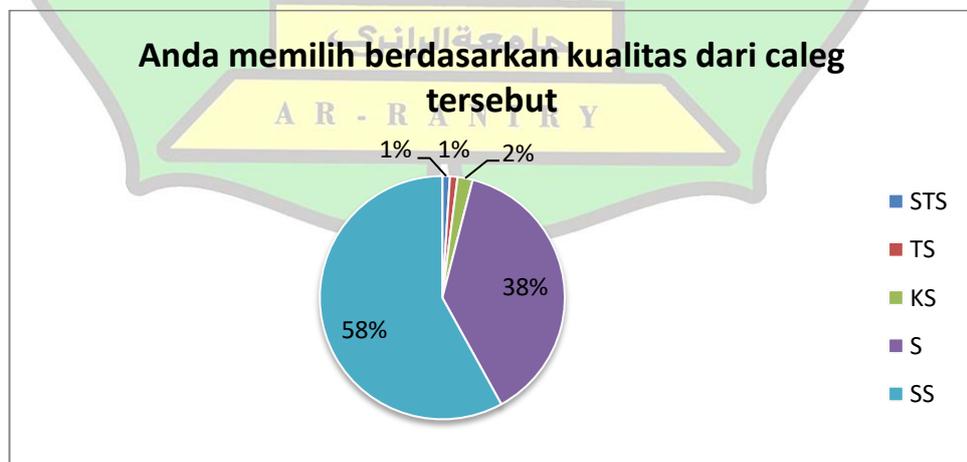
Dari berbagai persepsi masyarakat terhadap caleg PBB, dapat disimpulkan bahwa kedekatan hubungan sosial caleg dengan masyarakat adalah persepsi yang paling dominan. Kedekatan hubungan meletakkan personaliti menjadi sesuatu hal yang sangat penting memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih caleg. Ideologi dan partai pengusung caleg tersebut tidak menjadi persepsi utama dalam preferensi memilih.

4.3 Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut tentu dibentuk oleh adanya keseimbangan antara apa yang masyarakat lihat terhadap suatu peristiwa atau isu yang berhubungan caleg atau PBB dapat memengaruhi bagaimana persepsi mereka terhadap caleg atau partai tersebut. Berikut beberapa faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat, diantaranya:

1) Kualitas caleg (personalnya)

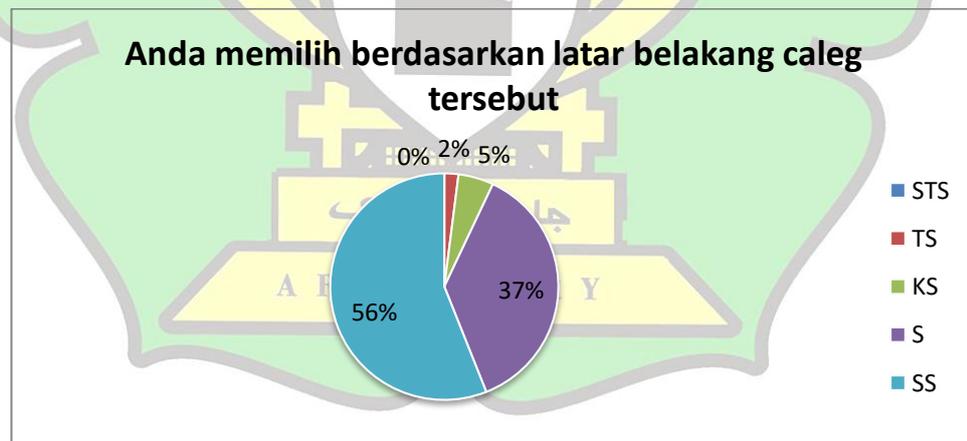
Dalam memilih masyarakat melihat bagaimana kualitas caleg, dilihat dari sifat dan nilai yang dianut oleh caleg tersebut. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada penjelasan diagram diatas bahwa PBB mengukung caleg dengan kualitas yang baik. Begitu juga dengan ini, kualitas dari caleg itu sendiri menjadi faktor utama masyarakat dalam memilih caleg baik dari PBB atau dari partai lainnya. Dapat dilihat pada diagram dibawah penilaian dari masyarakat dapil III sebagai berikut:



Berdasarkan diagram tersebut, sangat jelas dilihat bahwa sebanyak 96% masyarakat memilih berdasarkan kualitas caleg dan sebanyak 1% memilih sangat tidak setuju, 1% lagi memilih tidak setuju dan 2% memilih kurang setuju. Dapat disimpulkan bahwa memilih berdasarkan kualitas caleg tersebut menjadi salah satu faktor lahirnya persepsi masyarakat yang berada di dapil III. Hampir seluruh dari masyarakat setuju dengan memilih berdasarkan kualitas caleg tersebut.

2) Latar belakang caleg

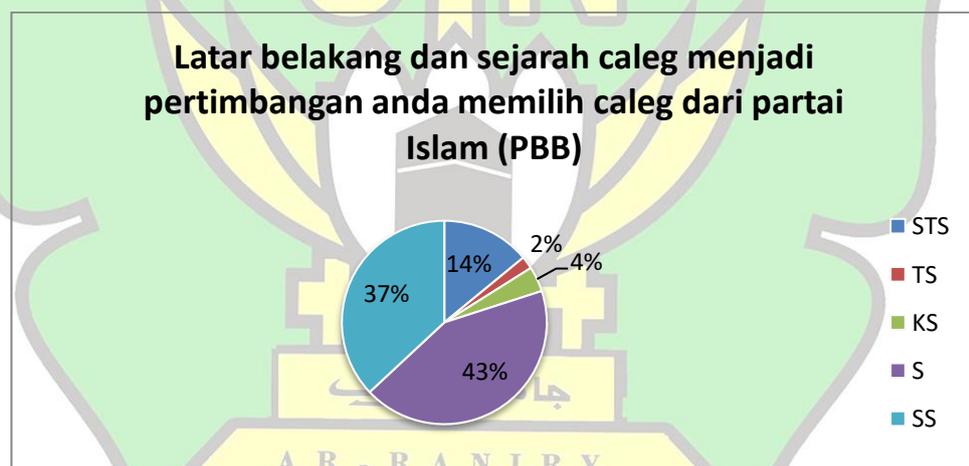
Memilih berdasarkan latar belakang caleg juga menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh masyarakat. Latar belakang caleg tentunya dilihat dari sifat dan nilai-nilai yang dijalankan oleh caleg tersebut. Latar belakang caleg dapat memengaruhi kinerja dalam menjalankan tugas pada saat menduduki kursi DPRK Kabupaten Simeulue. Berikut jawaban masyarakat terkait hal tersebut:



Dari diagram diatas sangat jelas persentase yang ditunjukkan dari jawaban yang diberikan oleh masyarakat yang berada di dapil III. Sebanyak 56% sangat setuju memilih caleg berdasarkan latar belakang caleg tersebut. Sebanyak 37%

setuju, 5% kurang setuju dan 2% tidak setuju. Masyarakat Kabupaten Simeulue menilai bahwa hal yang harus diperhatikan dalam memilih anggota legislatif yaitu berdasarkan latar belakang yang dimiliki caleg tersebut. Dengan latar belakang yang baik caleg bisa memberikan kemajuan untuk masyarakat daerah.

Setelah melihat latar belakang caleg masyarakat juga melihat sejarah dan partai yang mengukung caleg tersebut. Hal ini menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk memilih caleg dari PBB atau dari partai lain. Oleh karena itu hal tersebut menjadi faktor yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap caleg dan partai politiknya. Berikut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



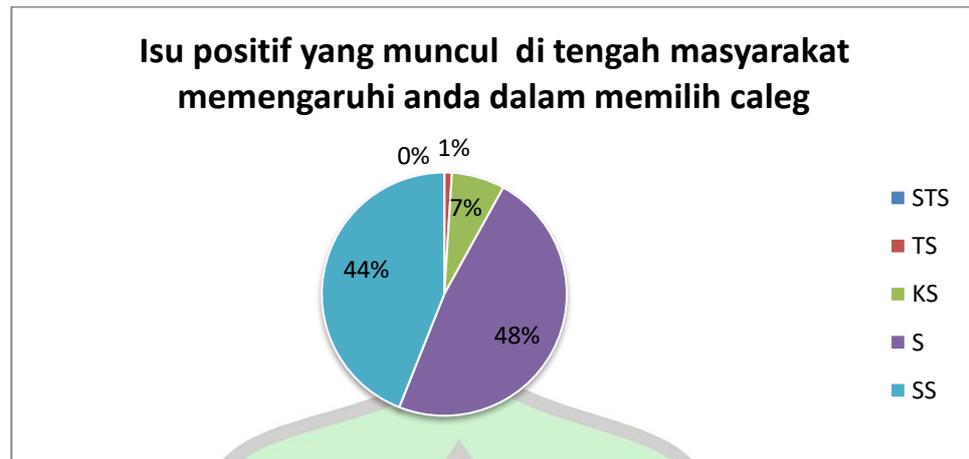
Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 43% memilih setuju, 37% memilih sangat setuju, 14% memilih sangat tidak setuju, 4% memilih kurang setuju, 2% memilih tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 80% dari masyarakat yang berada di dapil III menilai bahwa latar belakang dan sejarah caleg menjadi pertimbangan mereka memilih caleg dari PBB.

3) Isu “negatif” dan “positif” di tengah masyarakat

Tidak hanya latar belakang caleg, isu positif dan negatif yang muncul di masyarakat juga sangat memengaruhi masyarakat dalam memilih caleg. Isu-isu yang muncul juga menjadi sebuah hal yang besar bagi masyarakat apabila ingin memilih caleg. Ketika masyarakat diminta untuk menempatkan calon tertentu pada masalah dan ketika mereka tidak menyukainya, mereka akan menggunakan informasi lain yang mereka ketahui sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Persentase jawaban masyarakat dapat dilihat dari diagram dibawah ini:



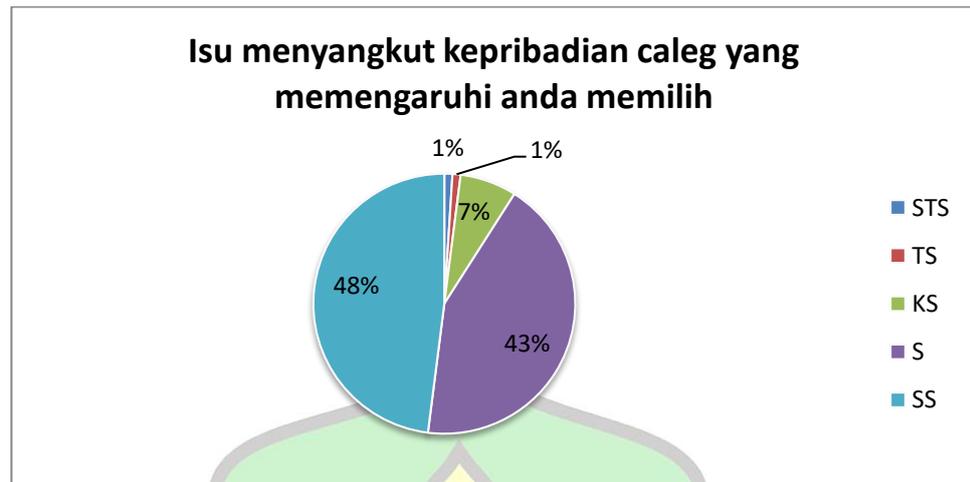
Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 47% dari masyarakat yang berada di dapil III menilai bahwa isu negatif yang muncul di masyarakat dapat memengaruhi mereka dalam memilih caleg, Selanjutnya sebanyak 43% setuju, 9% kurang setuju, 1% tidak setuju. Oleh karena itu, isu negatif sangat berpengaruh bagi penggunaan hak pilih yang dimiliki oleh masyarakat untuk memilih atau tidak memilih caleg yang bersangkutan.



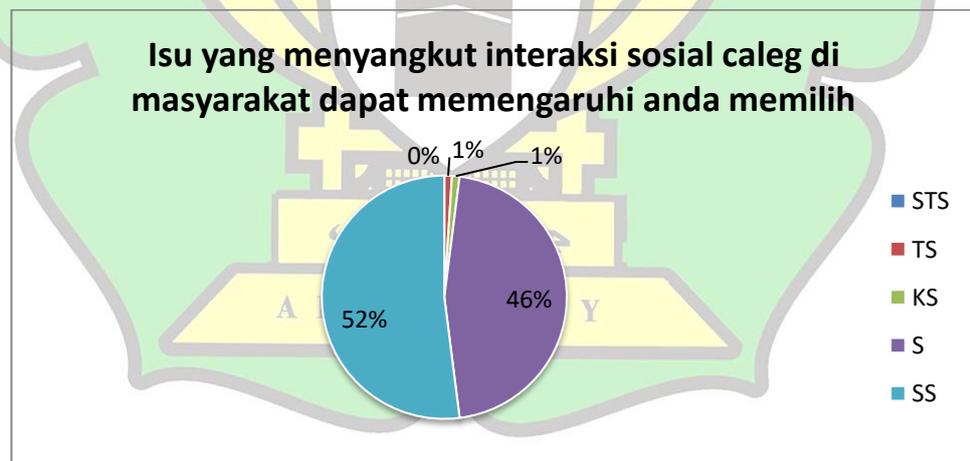
Dari diagram diatas sangat jelas bahwa ada 48% dari masyarakat yang setuju bahwa isu positif yang muncul ditengah masyarakat juga bisa memengaruhi mereka dalam memilih caleg. Sebanyak 44% sangat setuju, ada 7% yang kurang setuju dan ada 1% tidak setuju dengan hal tersebut. Oleh karena itu, isu positif yang berkaitan dengan caleg sangat berpengaruh bagi masyarakat untuk memilih caleg tersebut sebagai anggota DPRK Kabupaten Simeulue.

4) Isu personal caleg

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II penelitian ini harus ada keseimbangan antara isu yang masyarakat ketahui tentang caleg tersebut. Berbagai macam isu mengenai caleg bertebaran di masyarakat pada saat menjelang pemilu, baik isu mengenai caleg tersebut tentu sangat banyak diperbincangkan masyarakat. Isu-isu tersebut biasanya menuai berbagai macam pandangan dari masyarakat baik terkait hubungan interaksi caleg dengan masyarakat atau isu menyangkut kepribadian calon tersebut. Berikut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 48% memilih sangat setuju, 43% memilih setuju, 7% memilih kurang setuju, 1% memilih sangat tidak setuju, 1% memilih tidak setuju. Oleh karena itu, masyarakat yang berada di dapil III menilai bahwa isu-isu yang menyangkut kepribadian caleg menjadi salah satu faktor yang bisa memengaruhi mereka dalam memilih caleg di dapil III.

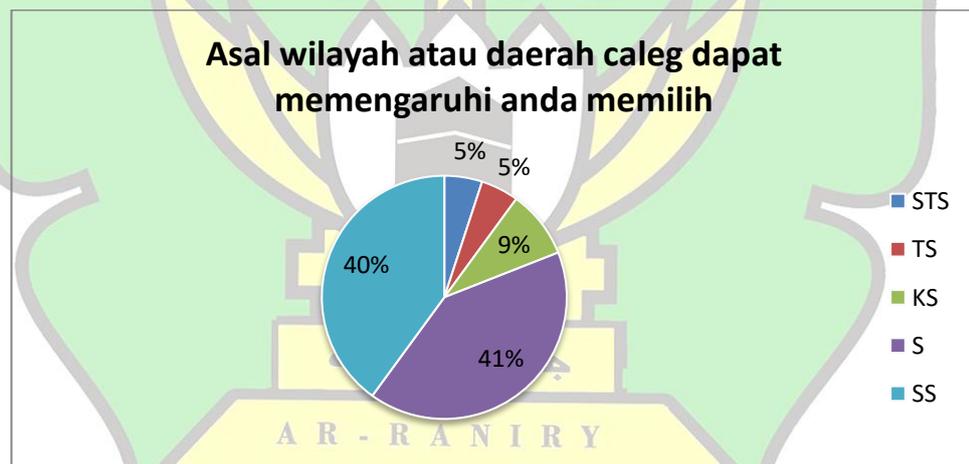


Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa 52% dari masyarakat sangat setuju terkait isu menyangkut kepribadian caleg dapat memengaruhi mereka dalam memilih. Ada 46% yang menilai setuju, ada 1% menilai tidak setuju, ada

1% lagi yang menilai tidak setuju. oleh karena itu, menurut masyarakat interaksi sosial yang dimiliki oleh caleg di masyarakat menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk memilih caleg yang ada di dapil mereka.

5) Asal daerah

Banyak dari masyarakat memilih caleg berdasarkan asal daerah caleg tersebut. Karena pada dasarnya penilaian masyarakat terhadap caleg yang asal daerahnya sama dengan mereka, bisa memberikan kemajuan untuk daerah mereka sendiri. Tak hanya itu, biasanya caleg yang berasal dari daerah juga dikenal oleh masyarakat dan masyarakat mengetahui bagaimana keseharian dari caleg tersebut. Berikut dijelaskan pada diagram dibawah ini:

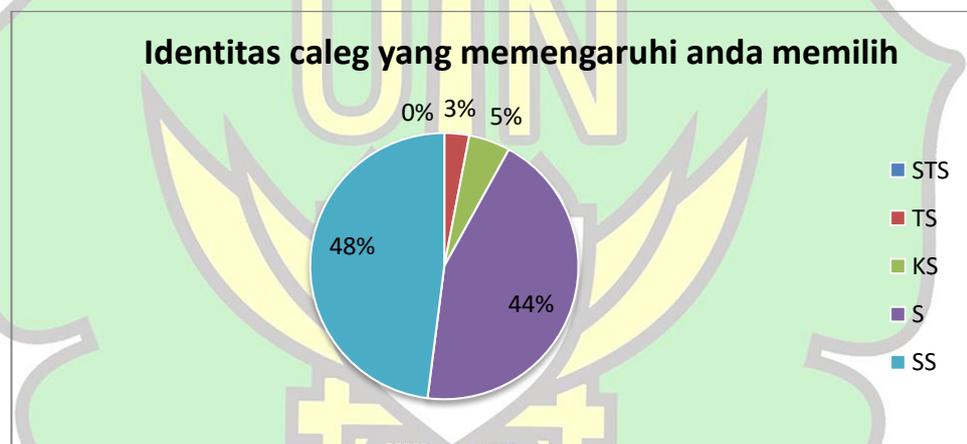


Dari diagram di atas sangat jelas persentase dari jawaban masyarakat bahwa sebanyak 41% memilih setuju, 40% memilih sangat setuju, 9% memilih kurang setuju, 5% memilih tidak setuju dan 5% lagi memilih sangat tidak setuju. Oleh karena itu masyarakat lebih memilih caleg yang berasal dari daerah mereka

sendiri dari pada caleg yang dari daerah lain dan ada sebagian kecil yang tidak memilih caleg yang berasal dari daerahnya sendiri.

6) Identitas caleg

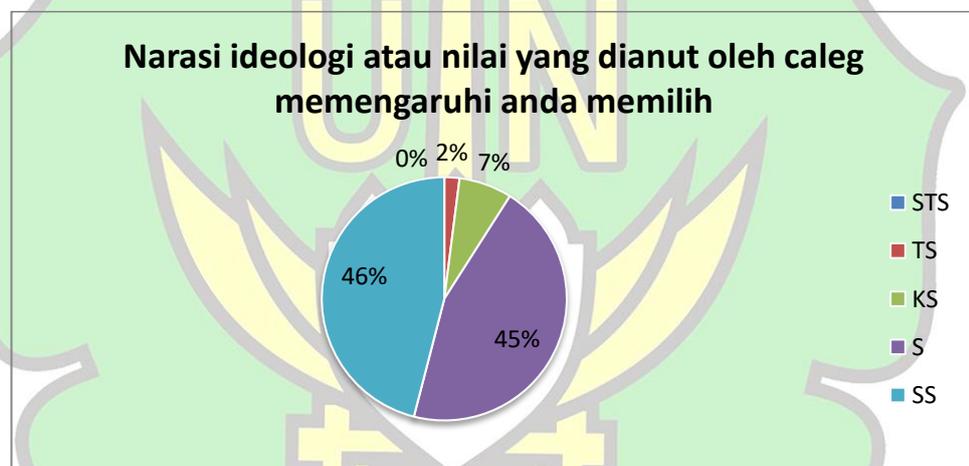
Identitas caleg juga menjadi salah satu hal yang bisa memengaruhi masyarakat dalam memilih. Masyarakat yang menilai identitas caleg baik akan memilih caleg tersebut dalam pemilu. Identitas caleg juga bisa dilihat dari kelebihan yang dimiliki caleg tersebut dan hal-hal lain yang berhubungan dengan identitas caleg tersebut. Berikut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Dari diagram diatas dapat dilihat sebanyak 48% memilih sangat setuju, dan 44% memilih setuju, 5% memilih kurang setuju dan 3% memilih tidak setuju. Oleh karena itu, masyarakat yang berada di dapil III menilai bahwa identitas caleg menjadi salah satu faktor yang memengaruhi mereka dalam memilih caleg tersebut.

7) Narasi ideologi atau nilai caleg

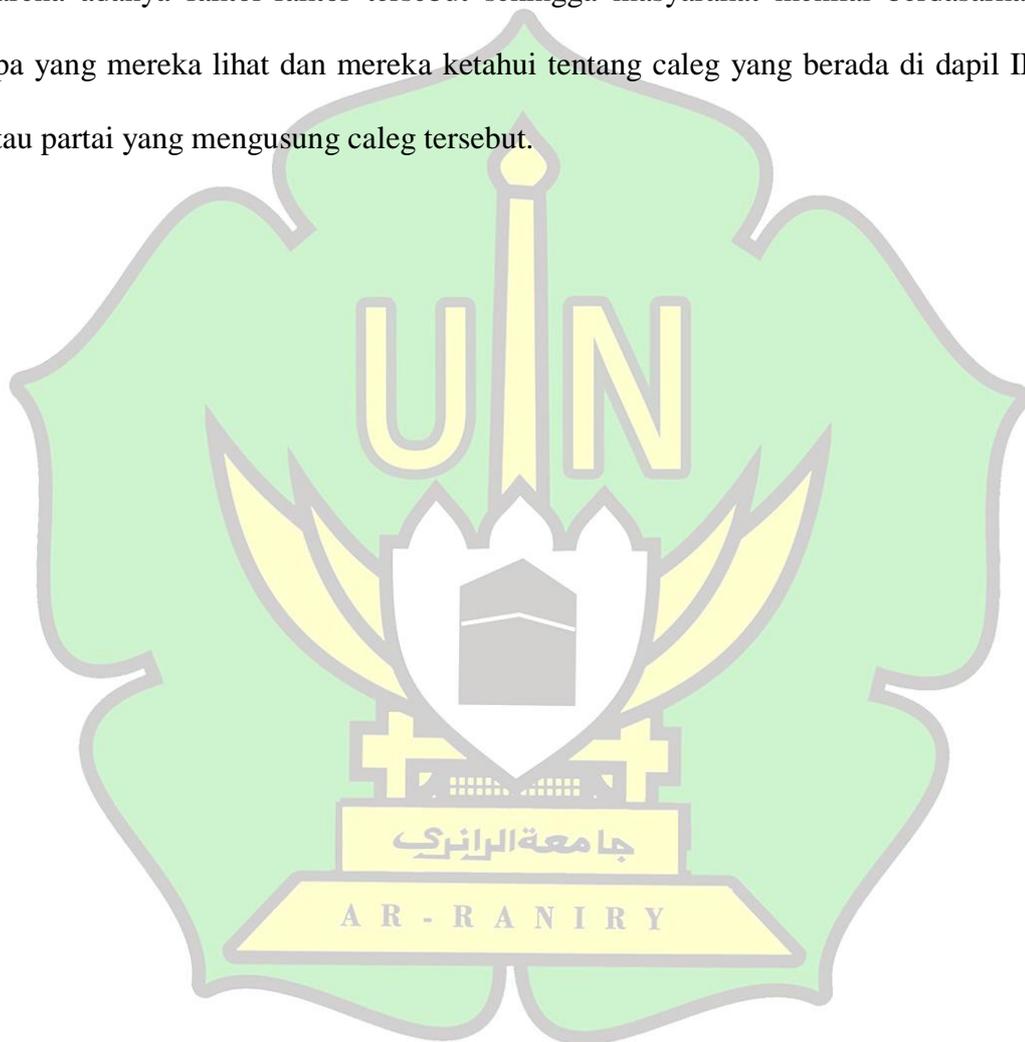
Penalaran ideologis umumnya dianggap melibatkan penguasaan abstraksi superordinat seperti liberalisme dan konservatisme. Pendekatan sepihak ini menekankan kognisi atau pemikiran, tetapi mengabaikan pengaruh atau perasaan. Narasi ideologi atau nilai yang dianut oleh caleg menurut masyarakat juga memengaruhi masyarakat dalam memilih caleg. Narasi ideologi dan nilai-nilai yang dimiliki caleg sangat berpengaruh pada penilaian masyarakat terhadap caleg tersebut. Berikut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 46% sangat setuju, 45% memilih setuju, 7% memilih kurang setuju dan 2% memilih tidak setuju. Oleh karena itu, masyarakat yang berada di dapil III menilai narasi ideologi atau nilai yang anut oleh caleg sangat pengaruh dalam memilih caleg tersebut.

Faktor lain yang turut memengaruhi persepsi yaitu tergantung pada nilai-nilai yang dianut oleh caleg serta asal daerah juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap caleg atau PBB

Faktor dominan yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat yaitu isu personal caleg dan latar belakang caleg. Adapun faktor lain yang memengaruhi persepsi masyarakat dapat dilihat berdasarkan identitas, perilaku, asal daerah dan ideologi yang dianut oleh caleg atau partai politik. Persepsi masyarakat bisa lahir karena adanya faktor-faktor tersebut sehingga masyarakat menilai berdasarkan apa yang mereka lihat dan mereka ketahui tentang caleg yang berada di dapil III atau partai yang mengusung caleg tersebut.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut, dapat dilihat dua kesimpulan:

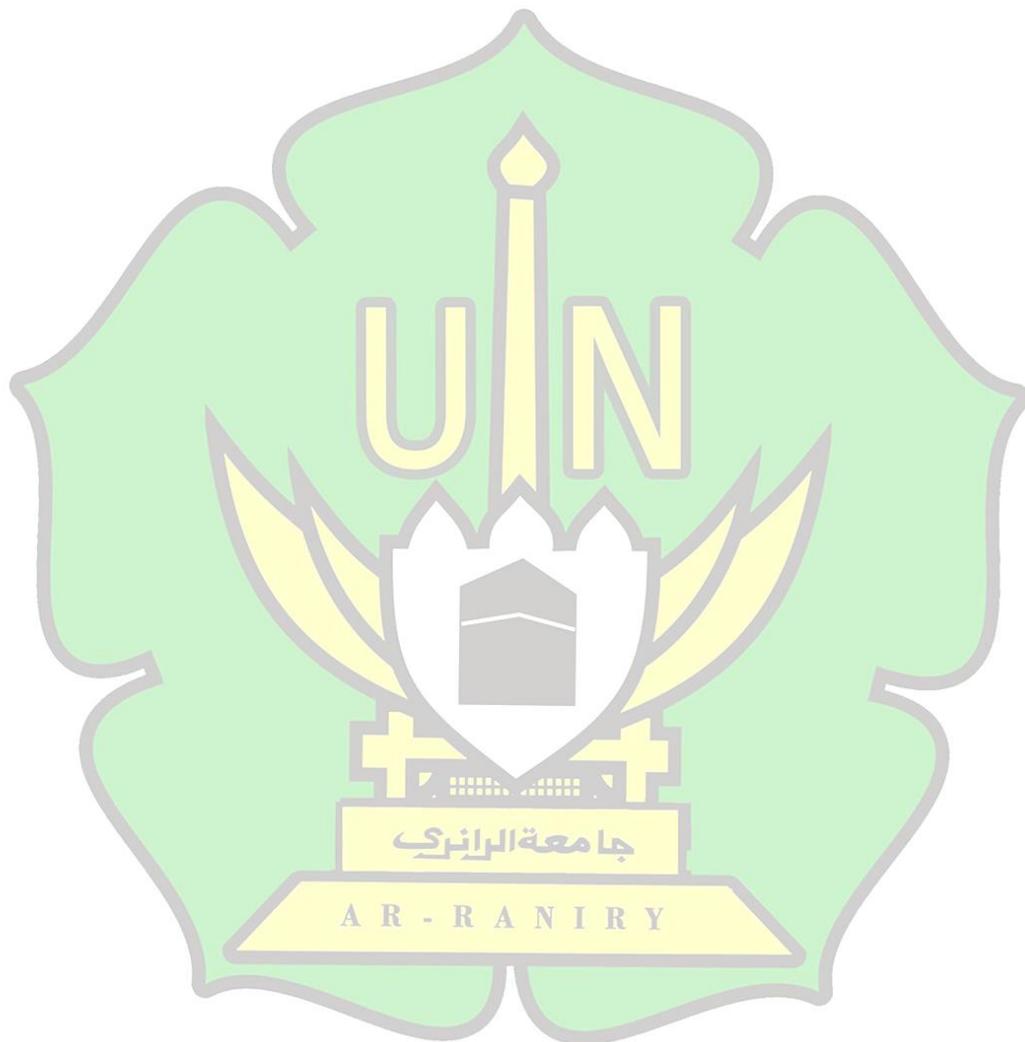
1. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan partai Islam di kabupaten simeulue yaitu masyarakat melihat bahwa PBB bekerja dengan baik dan mengusung caleg dengan kualitas yang baik. Selain itu PBB juga merespon setiap isu atau permasalahan dengan baik. Hal yang paling dominan melahirkan persepsi masyarakat terhadap PBB yaitu adanya kedekatan hubungan sosial antara caleg dan masyarakat.
2. Faktor yang memengaruhi lahirnya persepsi masyarakat adalah masyarakat lebih melihat caleg berdasarkan personal caleg tersebut bukan dari partai politik yang mengusung. Faktor lainnya yang mendukung yaitu latar belakang caleg dan asal daerah caleg juga bisa memengaruhi masyarakat dalam memilih.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu disarankan yaitu:

1. Partai secara kelembagaan harus dekat dan menunjukkan kapasitas agar lebih memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih

2. Edukasi politik kepada masyarakat tentang pentingnya partai politik dalam sistem perpolitikan Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S., Darwin, R. L., & Zalikha, S. N. (2020). "ZIKIR GEMILANG" ELITE POLITIK DI BANDA ACEH: Wacana Populis atau Kebijakan Publik?. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 5(1), 58-70.
- Capanna, Cristina. Dkk. (2006) *Personality And Politics: Values, Traits, and Political Choice*. *Polotical Psychology*. 27(1).
- EVED HENDEDY, RIMA. (2015). *Eksistensi Partai Aceh di Aceh Selatan*. (Medan: Tesis USU).
- FALAH, FAJRUL. (2015). PERSEPSI MAHASISWA FISIP UNSYIAH TERHADAP PARTAI POLITIK LOKAL DI ACEH. ETD Unsyiah
- Granberg, Donald. (2015). *An Anomaly in Political Perception*. *Puclic Opinion Quarterly*. Vol. 49: 504-506.
- <https://kip.acehprov.go.id/> diakses pada 14 Maret 2021
- <https://simeuluekab.bps.go.id/> diakses pada 06 Juli 2021
- <https://simeuluekab.bps.go.id/statictable/2016/03/04/27/jumlah-penduduk-menurut-jenis-pekerjaan-dan-kecamatan-dalam-kabupaten-simeulue-tahun-2014.html> diakses pada 13 Juli 2021
- <https://www.kpu.go.id> diakses pada tanggal 14 Maret 2021
- Ikrar. (2003). *Partai-Partai Islam Di Indonesia*. *Jurnal Al-Syari'ah*. 1(2).
- Iyengar, Shanto and William J. McGuire. (1993). *Explorations in Political Psycology*. (America: Library Of Congress Cataloging In Publication Data).
- Labolo, Muhadam. (2015). *Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Meuligoe, Cut Nyak. (2019). *Persepsi Masyarakat Tionghoa Terhadap Keberadaan Partai Lokal Di Aceh*. (Banda Aceh: Skripsi UIN).

Mirza, Edi. (2020). *PERSEPSI MASYARAKAT GAMPONG PEUKAN SEULIMEUM TERHADAP PEMBENTUKAN PARTAI POLITIK LOKAL DI ACEH. ETD Unsyiah.*

Nursalihin, Pimpin. (2014). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN PARTAI POLITIK LOKAL DI DESA BAMBEL GABUNGAN KECAMATAN BAMBEL KABUPATEN ACEH TENGGARA*". Diss. UNIMED,

Romli, Lili. (2016) *Peta Kekuatan Poltik Hasil Pemilu 2019*. Jurnal Penelitian Politik. 6(1).

Sarirani, Esti. (2015). *Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Pindah Partai oleh Calon Legislatif 2014 di Kabupaten Wonogiri*. Journal of Politic and Government Studies. 4(2).

Sniderman, Paul M. Dkk. (2003). *Reasoning And Choice Explorations In Political Psychology* (America: Cambridgeuniversity Press).

Subur, S. (2016) . *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Fungsi Partai Politik Lokal Dalam Menyalurkan Aspirasi Politil Masyarakat Di Desa Pulo Piku Kecamatan Darul Hasanah Kabupaten Aceh Tenggara*". Diss.

Sudarji. (2013). *PENGARUH PERSEPSI MASYARAKAT PADA PARTAI POLITIK TERHADAP PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILU LEGISLATIF 2009 DI KECAMATAN BANCAR KABUPATEN TUBAN*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel).

www.kpu.go.id diakses pada 06 Juli 2021

LAMPIRAN:**1. Kuesioner Penelitian**

Identitas Responden	
Nama	
Jenis Kelamin	
Asal Daerah	
Umur	
Suku	
Agama	
Status Pekerjaan	
Pendidikan	

No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Anda sering mengakses informasi tentang politik					
2.	Anda sering mengakses informasi tentang pemilu					
3.	Anda menggunakan informasi yang anda akses sebagai landasan anda memilih caleg tertentu?					

4.	Isu pemilu di tingkat nasional memengaruhi anda memilih caleg tertentu					
5.	Anda memilih calon yang sama dengan periode sebelumnya.					
6.	Anda memilih pada pemilu 2019 berdasarkan partai politiknya					
7.	Anda memilih berdasarkan calegnya.					
8.	Caleg yang anda pilih adalah orang yang anda kenal secara pribadi					
9.	Afiliasi caleg yang ada di dapil tersebut sangat tepat dengan partai yang mengusung.					
10.	PBB bekerja dengan baik					
11.	Caleg yang diusung dari PBB memiliki kualitas yang baik					
12.	PBB pada DPRK 2014 merespon isu atau permasalahan krusial yang ada di Simeulue.					
13.	Caleg yang diusung oleh PBB memiliki hubungan sosial yang baik dengan kelompok atau masyarakat secara luas.					
14.	Caleg yang diusung oleh PBB kompatibel untuk menyelesaikan					

	persoalan krusial di Simeulue.					
15.	Anda merespon setiap isu terkait caleg dari PBB					
16.	Anda memilih berdasarkan kualitas dari caleg tersebut					
17.	Anda memilih berdasarkan latar belakang caleg tersebut					
18.	Latar belakang dan sejarah caleg menjadi pertimbangan anda memilih caleg dari PBB.					
19.	Isu negatif yang muncul di tengah masyarakat memengaruhi anda dalam memilih caleg.					
20.	Isu positif yang muncul di tengah masyarakat memengaruhi anda dalam memilih caleg.					
21.	Isu menyangkut kepribadian caleg yang memengaruhi anda memilih.					
22.	Isu yang menyangkut interaksi sosial caleg di masyarakat dapat memengaruhi anda memilih.					
23.	Asal wilayah atau daerah caleg dapat memengaruhi anda memilih					

24.	Identitas caleg yang memengaruhi anda memilih					
25.	Narasi ideologi atau nilai yang dianut oleh caleg memengaruhi anda memilih					

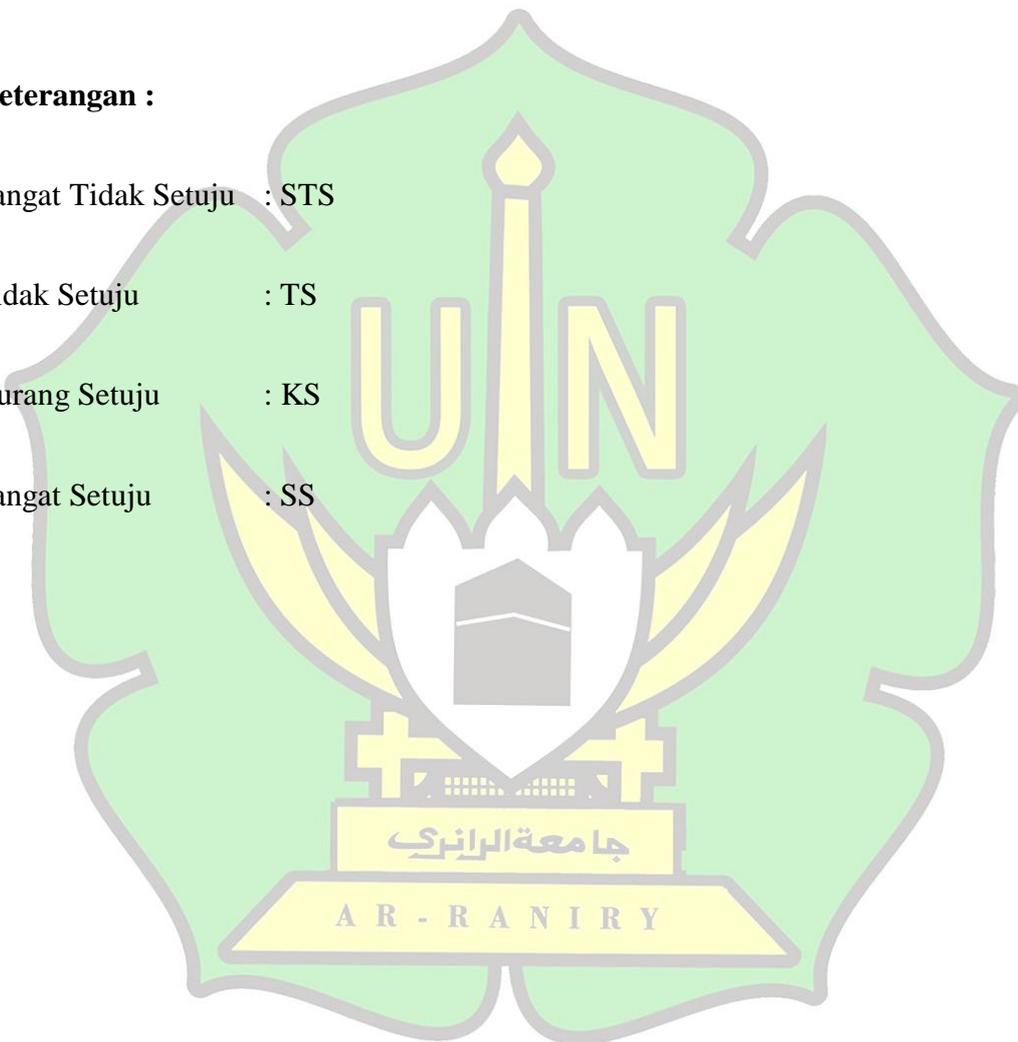
Keterangan :

Sangat Tidak Setuju : STS

Tidak Setuju : TS

Kurang Setuju : KS

Sangat Setuju : SS



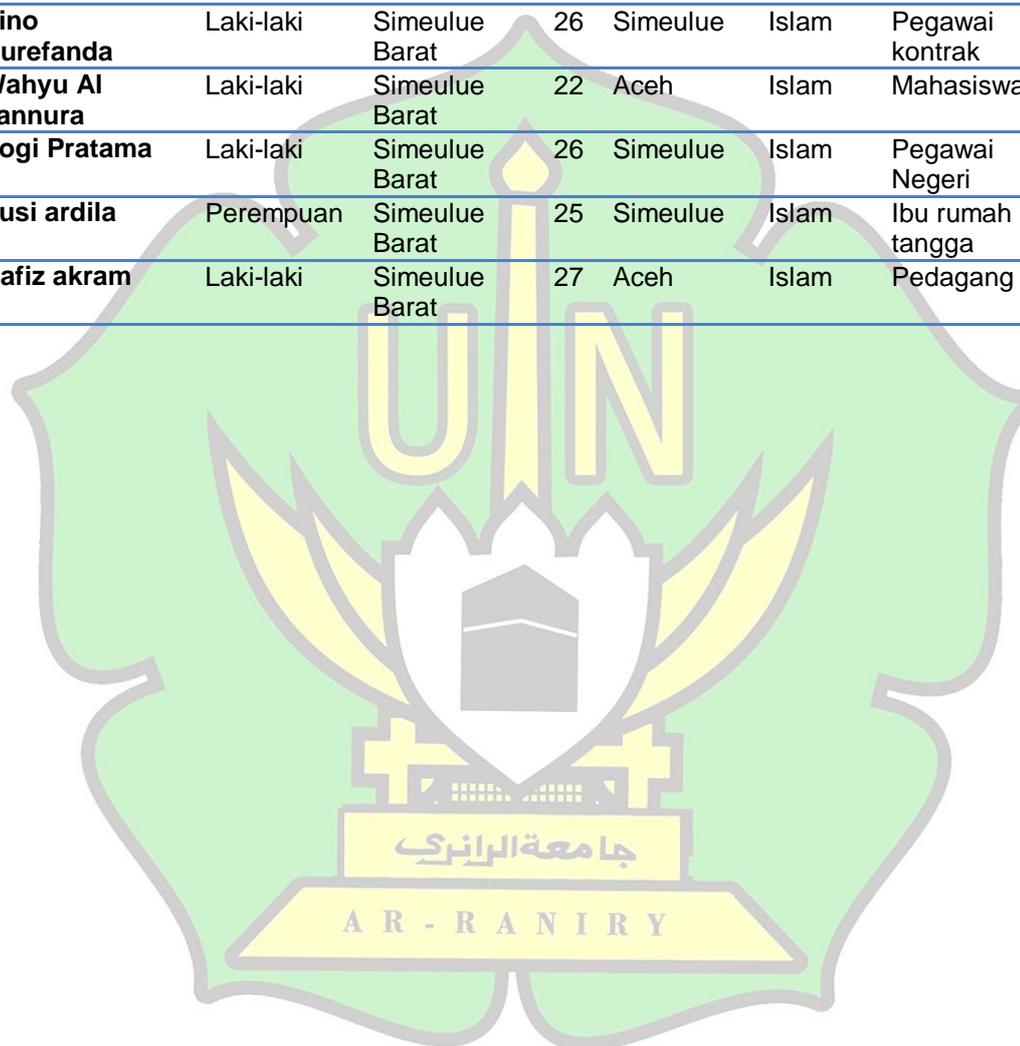
2. Data Responden

Nama Lengkap	Jenis kelamin	Asal Daerah	Umur	Suku	Agama	Status Pekerjaan	Pendidikan
Abdul karim	Laki-laki	Alafan	45	Lanteng	Islam	Swasta	SMP
Afno	Laki-laki	Alafan	41	Rainang	Islam	Tani	Sma
Darwina	Perempuan	Alafan	56	Dainang	Islam	Pedagang	Sma
Fanonta urep	Laki-laki	Alafan	25	Pamuncak	Islam	Guru honor	Sma
Farah liana	Perempuan	Alafan	27	Aceh	islam	ibu rumah tangga	SMA
Lutfir Rachman	Laki-laki	Alafan	30	Aceh	Islam	Pedagang	SMA
Muhammad Nasir	Laki-laki	Alafan	31	Aceh	islam	Wirausaha	SMA
Noni anggita	Perempuan	Alafan	28	Aceh	Islam	Wirasuasta	SMA
Novita Nurul Hidayah	Perempuan	Alafan	22	Simeulue	Islam	Mahasiswa	SMA
Nurhasana	Perempuan	Alafan	52	Dagang aceh	Islam	Ibu rumah tangga	Smp
Sandy edo	Laki-laki	Alafan	21	Aceh	Islam	Mahaswa	SMA
Surya saputra	Laki-laki	Alafan	28	Lanteng	Islam	Tenaga kontrak	S1
Tirsani	Perempuan	Alafan	37	Dagang	Islam	Ibu rumah tangga	Sma
Vini Wijayanti	Perempuan	Alafan	20	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Widia Wati	Perempuan	Alafan	26	Aceh	Islam	Honoror	S1
Yudi rafiano	Laki-laki	Alafan	38	Abon	Islam	Nelayan	Smp
Zainuddin	Laki-laki	Alafan	58	Rainang	Islam	Tani	Sd
Muhammad habib	Laki-laki	Alafan	21	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Yulia musfirah	Perempuan	Alafan	23	Simeulue	Islam	Mahasiswi	SMA
Affan Al januar	Laki-laki	Salang	24	Aceh	Islam	Petani	SMA
Aldi Muhammad	Laki-laki	Salang	21	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Amelia fitri	Perempuan	Salang	31	Aceh	Islam	Guru bakti	S1
Ari	Laki-laki	Salang	21	Aceh	Islam	Petani	SMA
Besa Nasri Elgi	Laki-laki	Salang	24	Simeulue	Islam	Mahasiswa	SMA
Burhanudin	Laki-laki	Salang	48	Dainang	Islam	Nelayan	Smp
Elfia	Perempuan	Salang	22	Aceh	Islam	Mahasiswa	S1
Ermadi	Laki-laki	Salang	36	Aceh	islam	buruh bangunan	SMA
Feby Yanti	Perempuan	Salang	23	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Ghanda Arsenda	Perempuan	Salang	22	Aceh	Islam	Mahasiswa	S1
Ikram Ahmad	Laki-laki	Salang	30	Simeulue	Islam	Pengusaha	S1
Indah afliani	Perempuan	Salang	23	Aceh	Islam	Belum bekerja	SMA
Irfan sudilo	Laki-laki	Salang	22	Aceh	Islam	Nelayan	SMA
Muhammad	Laki-laki	Salang	28	Simeulue	Aceh	Wirasuasta	SMA

iqbal							
Nasrullah	Laki-laki	Salang	25	Aceh	islam	belum bekerja	S1
Nazla habibah	Perempuan	Salang	28	Aceh	Islam	Tidak bekerja	S1
Novita azharani zulita	Perempuan	Salang	24	Aceh	islam	tidak bekerja	SMA
Novrianto	Laki-laki	Salang	23	Aceh	Islam	Polisi	SMA
Osla anugerah	Laki-laki	Salang	22	Simeulue	Islam	Mahasiswa	Sma
Rahmi aisyatulhusnah	Perempuan	Salang	23	Aceh	Islam	Belum bekerja	S1 keguruan
Raja penang	Laki-laki	Salang	24	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Ridwan asnawi	Laki-laki	Salang	32	Aceh	Islam	nelayan	SMA
Ririn erda mulia	Perempuan	Salang	23	Aceh	Islam	Tidak bekerja	SMA
Riski Syahputra	Laki-laki	Salang	21	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Risma Wati	Perempuan	Salang	22	Aceh	Islam	Mahasiswa	S1
Risnawati	Perempuan	Salang	32	Tidak tahu	Islam	Guru	S1
Riswandi	Laki-laki	Salang	42	Pamuncak mudo	Islam	Swasta	Sma
Surya nanda	Laki-laki	Salang	32	Aceh	Islam	Pedagang	SMA
Tamamuddin	Laki-laki	Salang	22	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Toni saputra	Laki-laki	Salang	29	Aceh	Islam	Wirasuasta	SMA
Wulandari	Perempuan	Salang	23	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Yuni	Perempuan	Salang	23	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Muhammad Raja	Laki-laki	Salang	24	Simeulue	Islam	Pegawai PU	S1
Dandi Saputra	Laki-laki	Salang	22	Simeulue	Islam	Belum bekerja	SMA
Iqbal rahmat saputra	Laki-laki	Salang	21	Simeulue	Islam	Belum bekerja	SMA
Adi Saputra	Laki-laki	Simeulue Barat	37	Bihao	Islam	Guru SD	S1 PGSD
Adi sumarko	Laki-laki	Simeulue Barat	36	Dagang	Islam	Tani	SMA
Agung permana	Laki-laki	Simeulue Barat	23	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Agus maulana	Laki-laki	Simeulue Barat	23	aceh	islam	mahasiswa	Sma
Ainul Badra	Laki-laki	Simeulue Barat	32	Simeulue	Islam	Kontrak Daerah	S1
Akmal	Laki-laki	Simeulue Barat	30	Pamuncak	Islam	Wiraswasta	SMA
Aldi Muhammad	Laki-laki	Simeulue Barat	27	Aceh	Islam	Pedagang	SMA
Alya monica	Perempuan	Simeulue Barat	22	Simeulue	Islam	Mahasiswa	SMA
Anika Ria Hastuti	Perempuan	Simeulue Barat	33	Simeulue	Islam	Kontrak Daerah	S1
Dimas	Laki-laki	Simeulue	21	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA

alamanda		Barat					
Doni Kahardiansah	Laki-laki	Simeulue Barat	26	Simeulue	Islam	Wiraswasta	S1
Elfita sari	Perempuan	Simeulue Barat	21	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Feri Zulbahri	Laki-laki	Simeulue Barat	26	Simeulue	Islam	Pegawai Negeri	S1
Fikar Julian	Laki-laki	Simeulue Barat	21	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Haspan satria	Laki-laki	Simeulue Barat	27	Aceh	Islam	Kontrak	SMA
Heru Faisandra	Laki-laki	Simeulue Barat	26	Simeulue	Islam	Wiraswasta	S1
Hilda rizayyatullah	Laki-laki	Simeulue Barat	24	Aceh	Islam	Perawat	D3 keperawatan
Husna	Perempuan	Simeulue Barat	28	Aceh	Islam	Guru	S1
Karmila	Perempuan	Simeulue Barat	23	Aceh	Islam	Mahasiswa	D3
Khairul Mizan	Laki-laki	Simeulue Barat	26	Simeulue	Islam	Swasta	S1
Khalsumi	Perempuan	Simeulue Barat	28	Aceh	Islam	Ibu Rumah Tangga	SMA
Laina Fitria	Perempuan	Simeulue Barat	21	Aceh	Islam	Ibu rumah tangga	SMA
Lia AZ Zuhra	Perempuan	Simeulue Barat	24	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Linda Hermawan	Perempuan	Simeulue Barat	23	Aceh	Islam	Nelayan	SMA
Lusiana	Perempuan	Simeulue Barat	26	Aceh	Islam	Pegawai kontrak	S1 PGSD
Maghfirah	Perempuan	Simeulue Barat	28	Aceh	islam	Pedagang	SMA
Masriani	Perempuan	Simeulue Barat	28	Simeulue	Islam	Kontrak Daerah	SMA
Muhammad Akhlar	Laki-laki	Simeulue Barat	27	Simeulue	Islam	Pedagang	SMA
Muhammad Riski	Laki-laki	Simeulue Barat	22	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Nurul Zakia ulva	Perempuan	Simeulue Barat	23	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Rahmad Muhayat	Laki-laki	Simeulue Barat	29	Aceh	Islam	Kontraktor	S1
Rahmat Riadi	Laki-laki	Simeulue Barat	25	Simeulue	Islam	Mahasiswa	Mahasiswa
Rendika Candra	Laki-laki	Simeulue Barat	25	Simeulue	Islam	Kontrak Daerah	S1
Rifal Mardi	Laki-laki	Simeulue Barat	25	Simeulue	Islam	Wiraswasta	S1
Riko Ardiansyah	Laki-laki	Simeulue Barat	25	Pamuncak	Islam	Tani	SMA
Shalsa fadillah	Perempuan	Simeulue Barat	23	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA

Sisi Melina	Perempuan	Simeulue Barat	25	Simeulue	Islam	Belum bekerja	SMA
Siti Halimah	Perempuan	Simeulue Barat	29	Simeulue	Islam	Ibu Rumah Tangga	SMA
Sri Nelty Ovisa	Perempuan	Simeulue Barat	36	Simeulue	Islam	PNS	S1
Suci maghfirah	Perempuan	Simeulue Barat	27	Aceh	Islam	Pembisnis	S1
Urip Pratama	Laki-laki	Simeulue Barat	32	Aceh	Islam	Wiraswasta	S1
Vino Aurefanda	Laki-laki	Simeulue Barat	26	Simeulue	Islam	Pegawai kontrak	S1
Wahyu Al sannura	Laki-laki	Simeulue Barat	22	Aceh	Islam	Mahasiswa	SMA
Yogi Pratama	Laki-laki	Simeulue Barat	26	Simeulue	Islam	Pegawai Negeri	S1
Susi ardila	Perempuan	Simeulue Barat	25	Simeulue	Islam	Ibu rumah tangga	SMA
Hafiz akram	Laki-laki	Simeulue Barat	27	Aceh	Islam	Pedagang	S1



7/28/2021

Gmail - Hasil Cek Turnitin



Widya Safitri <widyasafitri116@gmail.com>

Hasil Cek Turnitin

1 pesan

Academic Writing Center Prodi Ilmu Politik <fisip.awcipol@ar-raniry.ac.id>
Kepada: widyasafitri116@gmail.com

27 Juli 2021 11.10

Dear Widya Safitri,

Selamat! Hasil Turnitin Skripsi Anda dinyatakan LAYAK untuk mendaftar Sidang Skripsi Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021.

Terima kasih.

Salam,
Melly Masni**Silakan print email ini sebagai syarat sidang*